

GAYA HIDUP KONSUMERISME DI ERA MODERN

**(Study Analisis makna israf dalam riwayat An-nasa'i nomor indeks 2559
dengan pendekatan sosial ekonomi)**

Skripsi:

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata (SI)
Program Studi Ilmu Hadis**



oleh:

ARDANIA

NIM: E05218002

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ardania

NIM : E05218002

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : GAYA HIDUP KONSUMERISME DI ERA MODERN (Studi
Analisis Makna Israf dalam Riwayat al-Nasā'ī Nomor Indeks 2559
dengan Pendekatan Sosial Ekonomi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil
penulisan/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Juli 2022

Saya menyatakan,



Ardania


E95218071

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **GAYA HIDUP KONSUMERISME DI ERA MODERN (Studi Analisis Makna Israf dalam Riwayat al-Nasā'ī Nomor Indeks 2559 dengan Pendekatan Sosial Ekonomi)** yang ditulis oleh Ardania (E05218002) ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 15 Juli 2022

Pembimbing,



Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA





NIP. 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “GAYA HIDUP KONSUMERISME DI ERA MODERN (Studi Analisis Makna Israf dalam Riwayat al-Nasā’ī Nomor Indeks 2559 dengan Pendekatan Sosial Ekonomi)” yang ditulis oleh Ardania ini telah diuji di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 4 Agustus 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu’tasim Hasan, MA (Ketua) : 
2. Dakhirotul Ilmiyah, M.HI (Sekretaris) : 
3. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji I) : 
4. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji II) : 

Surabaya, 4 Agustus 2022

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ARDANIA
NIM : E05218002
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU HADIS
E-mail address : arдания.ardania20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

GAYA HIDUP KONSUMERISME DI ERA MODERN (Study Analisis Makna Israf dalam

Riwayat al-Nasa'i Nomor Indeks 2559 dengan Pendekatan Sosial Ekonomi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2022

Penulis

(Ardania)

ABSTRAK

Gaya Hidup Konsumerisme di Era Modern (Studi Analisis Makna Israf dalam Riwayat al-Nasa'i Nomor Indeks 2559 dengan Pendekatan Sosial Ekonomi)

Oleh: Ardania (E05218002)

Seiring dengan perkembangan teknologi digital yang semakin canggih, salah satunya dibuktikan dengan maraknya pasar *online* yang menjual berbagai macam kebutuhan manusia. Hal ini disinyalir menjadikan mayoritas masyarakat pada zaman ini cenderung mengkonsumsi barang-barang yang sejatinya tidak diperlukan dalam hidupnya, sehingga menimbulkan sifat konsumtif dalam dirinya karena adanya dorongan nafsu untuk memiliki gaya hidup yang hedon dan *glamour*. Manusia sekarang ini terutama kaum remaja seringkali membeli barang yang sedang *trending*, karena mereka akan merasa takut ketinggalan zaman dan dikatakan sebagai seorang yang cupu atau udik. Dengan ini, mereka sudah tidak mementingkan nilai guna akan konsumsi, akan tetapi konsumsi dipandang sebagai nilai pertanda atau pembedaan status sosial. Gaya hidup konsumerisme ini bertentangan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i tentang larangan israf atau berlebih-lebihan dan sombong. Dengan demikian, penulis akan meneliti lebih lanjut terkait hadis tersebut karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan dimana gaya hidup konsumerisme akan cenderung untuk berlebih-lebihan dalam mengoleksi barang atau *fashion* dan cenderung mengarah pada kesombongan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan tentang hadis israf yang fokus pada penelusuran, pemaknaan hadis, dan analisis sosial ekonomi. Fokus penelitian ini tentang bagaimana kualitas, kehujjahan, dan pemaknaan hadis israf, serta analisis sosial ekonomi dalam kitab Sunan al-Nasa'i nomor indeks 2559. Sehingga data yang dikumpulkan menggunakan metode *takhrij*, *i'tibar*, kritik sanad dan matan hadis, serta teori sosial ekonomi.

Penelitian ini mendapatkan simpulan akhir bahwa hadis israf termasuk hadis yang dapat diterima (*maqbul*) dan dapat dijadikan hujjah dalam kehidupan sehari-hari, sebab hadisnya berkualitas shahih, tidak ada *shahdh* dan *'illat*, sanadnya bersambung, matannya tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis. Pemaknaan israf yakni seseorang yang berlebih-lebihan cenderung akan memiliki perilaku konsumtif. Perilaku tersebut dapat menimbulkan sikap yang sombong, angkuh, riya', bahkan kufur nikmat. Sehingga Allah dan Nabi melarang manusia untuk hidup secara berlebihan dan menganjurkan manusia untuk hidup sederhana dan selalu bersyukur atas apa yang telah dimilikinya. Selain itu, manusia yang dapat menahan nafsu agar tidak konsumtif akan mempunyai kualitas hidup yang baik.

Kata kunci: *Kehujjahan, Israf, Sosial Ekonomi.*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kerangka Teoritik.....	9
G. Telaah Pustaka.....	10
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II.....	18
LANDASAN TEORI.....	18
A. Budaya Konsumerisme.....	18
1. Pengertian Budaya Konsumerisme.....	18
2. Macam-macam & Bentuk Budaya Konsumerisme.....	22
3. Latar Belakang dan Faktor Budaya Konsumerisme.....	23
4. Dampak Buruk Budaya Konsumerisme.....	27
B. Teori Keşahihan Hadis.....	28
1. Kritik Sanad Hadis.....	30
2. Kritik Matan Hadits.....	37

C. Teori Ke-hujjah-an Hadits.....	39
1. Hadis Maqbul.....	39
2. Hadis Mardud.....	41
D. Teori Pemaknaan Hadits	41
BAB III	47
‘ABD ALLAH IBN ‘AMR IBN AL-‘ĀṢ DALAM SUNAN AN-NASA’I DAN DATA HADIS TENTANG LARANGAN ISRAF DAN BERSIKAP SOMBONG	47
A. Biografi ‘Abd Allah Ibn ‘Amr Ibn al-‘Āṣ	47
B. Hadis Tentang Larangan Israf dan Bersikap Sombong Riwayat Imam An- Nasa’i Nomor Indeks 2559.....	49
1. Data Hadis dan Terjemah.....	49
2. Takhrīj al-Ḥadīth	50
3. Biografi Para Perawi dan Jarḥ wa al-Ta’dīl	52
4. Skema Sanad.....	60
5. Al-I’tibār.....	69
BAB IV	71
ANALISIS HADIS DAN GAYA HIDUP KONSUMERISME DALAM SOSIAL EKONOMI	71
A. Analisis Pemaknaan Israf	71
1. Pemaknaan israf secara umum.....	71
2. Analisis Makna Israf dalam Hadis riwayat imam al-Nasai nomor indeks 2559.....	78
B. Analisis Keṣaḥīḥan Hadis.....	80
1. Analisis Kredibilitas Para Perawi dan Ketersambungan Sanad.....	81
2. Analisis Matan	87
C. Analisis Keḥujjahan Hadis	92
D. Analisis Gaya Hidup Konsumerisme Dalam Sosial Ekonomi	93
BAB V.....	98
KESIMPULAN	98
A. Simpulan.....	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sejatinya adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dengan kesempurnaan. Bagaimana tidak, manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang diberikan akal, oleh karena itu tidak heran jika kemampuan berpikir manusia akan terus bertambah jika terus diasah. Seiring dengan berkembangnya zaman semakin banyak penemuan-penemuan terbaru dan akan terus mengalami kemajuan, seperti dalam hal budaya, sosial, teknologi, dan lain sebagainya. Namun akibat dari perkembangan zaman tersebut manusia menjadi dihadapkan hal yang baru dan yang belum ada pada masa sebelumnya, yang tentunya akan memberi dampak positif dan negatif¹

Dalam menghadapi perkembangan zaman dan perubahan zaman, yang mana jika dilihat dari kaca mata sejarah belum ada masalah yang sama, sehingga tidak dapat belajar dari pengalaman nenek moyang (zaman dahulu) maka sebagai umat islam hendaknya kembali terhadap pedoman agama, yaitu al-Quran dan hadis. Karena sesungguhnya agama islam adalah agama yang dinamis. Di dalam al-Qur'an maupun hadis dijelaskan berbagai macam jawaban dari permasalahan umat manusia meskipun belum ada pada zaman dahulu.²

Di zaman modern seperti ini perkembangan semakin canggih. Penemuan internet membuat globalisasi menjadi suatu pemikiran yang mendominasi pada

¹ M. Quraish shihab, *Wawasan al-Qu'an* (Jakarta: Mizan Pustaka, 1994), 372.

² Syahrin harahap, *Islam dinamis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), 29.

masa kini. Hal itu mengakibatkan merasuknya budaya internasional keberbagai macam Negara, sehingga tidak dapat dipungkiri dunia akan diikutkan ke dalam budaya berbagai macam Negara yang dianggap paling maju di Dunia. Salah satu budaya yang menjadi trend masa kini ialah budaya barat atau yang biasa disebut westernisasi.³

Westernisasi merupakan budaya perilaku orang Barat (Eropa) terhadap masyarakat diberbagai macam negara yang mana budaya tersebut telah dominan diikuti oleh banyak masyarakat. Hal itu dominan terjadi dalam masyarakat dikarenakan pikiran mereka yang terpengaruh akan kemajuan dan keunikan budaya barat, buruknya masyarakat yang terserang westernisasi mayoritas tidak menyaring terlebih dahulu mana yang memberikan dampak positif dan mana yang memberi dampak negatif. Tanpa disadari dampak dari westernisasi telah meluas keberbagai macam penjuru dunia termasuk indonesia. Salah satu dari bentuk westernisasi yang merajalela di Indonesia ialah budaya konsumerisme.⁴

Akibat dari kecanggihan teknologi membuat dunia ini semakin transparan, hal itu memberikan sisi positif dan negatif dari kalangan masyarakat. Salah satu dampak positif dari globalisasi ialah informasi akan menjadi lebih muda dan terbukanya pasar ekonomi secara online. Hal itu membuat para masyarakat lebih mudah dalam membuka usaha, baik melalui perdagangan maupun penyewaan jasa. Lapangan pekerjaan lebih mudah didapatkan terutama bagi anak muda.⁵

³ Dinda Larasati, "Globalisasi Budaya dan Identitas (Pengaruh dan Eksistensi Hallyu versus Westernisasi di Indonesia)", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol.11, No.1, (Juni, 2018), 109.

⁴ Suharni, "Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern" *jurnal al-Ijtima'iyah*, Vol.1, No.1, (Januari-Juni, 2015), 75.

⁵ *Ibid.*,77.

Namun kendati demikian, munculnya pasar *online* dalam media digital terutama dipengaruhi oleh iklan-iklan yang menggoda membuat para masyarakat khususnya kaum muda untuk tergoda dan membeli barang-barang yang diiklankan. Jika dicermati saat ini belanja sudah tidak menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan saja, melainkan di zaman ini belanja sudah menjadi kegiatan yang dilakukan untuk menghindari kebosanan dan dijadikan sebagai pengisi waktu luang.

Pada zaman ini realitanya konsumsi dianggap masyarakat sebagai patokan untuk menentukan kelas sosial mereka. Dengan konsumsi barang berkelas atau *branded* menunjukkan bahwa sikonsumsi itu mampu untuk membeli dan itu berarti kelas mereka, maka secara tidak langsung dalam pandangan sebagian besar masyarakat ialah eksistensi kehidupan seseorang dipandang dari seberapa nilai dari apa yang mereka konsumsi hal itu bisa dimulai dari rumah, kendaraan, perhiasan, makanan, dimana mereka nongkrong, pakaian dan barang-barang mereka.⁶

Adapun faktor utama yang menjadikan masyarakat menjadi konsumerisme ialah dikarenakan faktor alamiah yang terjadi pada manusia. Manusia secara alami akan memiliki nafsu atau keinginan yang akan terus meluas bertambah tanpa batas. Manusia secara alamiah akan memiliki dorongan untuk menginginkan sesuatu dengan tujuan tergapainya eksistensi kehidupan. Ada dua pemicu yang menyebabkan manusia memiliki dorongan menginginkan sesuatu yaitu libidia dan karnal. Libidia ialah hasrat tubuh yang memiliki sifat immertial, seperti

⁶ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, terj. Wahyunto, (Yogyakarta: Kreasi wacana,2004), 35.

keagungan terhadap orang lain, cinta, harga diri, dan hal immertial lainnya. Sedangkan karnal merupakan hasrat tubuh terhadap sesuatu yang memiliki sifat material.⁷

Di era modern seperti ini seseorang yang memakai tas “jims honey” jelas akan berbeda dengan seseorang yang memakai tas “LV”. Masyarakat di era modern seperti ini akan cenderung memilih barang-barang berkelas atas untuk mencapai kelas sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian akan memelopori masalah ekonomi dalam masyarakat mengenai konsumsi, hal itu dikarenakan pada zaman modern seperti ini mayoritas masyarakat sudah tidak mementingkan nilai guna akan konsumsi, melainkan konsumsi akan lebih dipandang sebagai nilai pertanda atau pembedaan status sosial.⁸

Kegiatan konsumsi yang cenderung ke arah budaya konsumerisme pada era modern ini sudah melekat dan menjadi tuntutan gaya hidup manusia, terutama para anak remaja yang berada dalam jenjang pendidikan. Mayoritas remaja sadar bahwa mereka terjerat dalam budaya konsumerisme dan mereka juga mengerti bahwa perilaku konsumerisme merupakan sikap yang memberikan dampak negatif dan kurang bisa diterima dalam hubungan sosial maupun agama islam.⁹ Seperti firman Allah dalam al-Qur’an surat al-A’raf ayat 31¹⁰

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَٰتِ زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

⁷ Susanto, *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001),10.

⁸ Muhammad Imam Aziz, *Galaksi Simulacra Esai-esai Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2014),16.

⁹ Yûsuf al-Qardlâwî, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafiduddin dan Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Robbani Press, 1997),186.

¹⁰ Al Qur’an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI, PT Karya Toha Putra,Semarang,1996, h. 327.

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Secara umum, budaya konsumerisme yang kebanyakan melekat dalam masyarakat termasuk perilaku yang serba instan, maksudnya konsumerisme merupakan perilaku yang tidak mementingkan proses. Budaya konsumerisme akan mendorong terhadap pola atau gaya hidup yang boros, berlebihan, hedon, dan glamour. Di era modern seperti ini perilaku konsumerisme merupakan hal yang lumrah dialami oleh para remaja, khususnya mahasiswa.¹¹

Para remaja terutama mahasiswa terkesan senang dengan pola hidup yang terlihat beda dan menarik seperti budaya konsumerisme maupun hedonisme (kenikmatan/kesenangan). Mayoritas para remaja akan senang mengeluarkan uang agar bisa membeli dan memiliki barang yang sedang *trending*, karena mayoritas dari mereka akan malu jika ketinggalan zaman, Mungkin sebagian dari mereka takut dibilang cupu atau udik.¹²

Pada zaman milenial seperti ini para anak remaja akan lebih aktif dalam media sosial. Tanpa disadari banyak dari para anak remaja yang mudah terpengaruh oleh iklan. Padahal belum tentu barang yang diiklankan itu benar-benar dibutuhkan. Kebanyakan dari barang yang diiklankan ialah barang yang tidak ada kaitanya dengan apa yang dibutuhkan untuk karir maupun prestasi para anak remaja. Mayoritas dari para remaja membeli produk-produk yang diiklankan karena barang tersebut sedang trending, lucu dan menarik. Tidak

¹¹ Rahma Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), 154.

¹² Mike Featherstone, *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 145.

jarang dari para remaja membeli produk-produk yang diiklan dan kemudian berujung disimpan saja tidak digunakan lagi, ada yang sebagian dari mereka membeli hanya untuk mengambil gambar bersama dirinya dengan barang tersebut dan kemudian hanya untuk dipamerkan dimedia sosial mereka.¹³

Kata kebutuhan pada zaman modern sudah memiliki pandangan yang berbeda dengan zaman dahulu. Jika pada zaman dahulu kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya, hanya berupa tempat tinggal yang aman, makan yang cukup sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Sedangkan pada zaman modern kebutuhan sekarang tidak hanya sebatas tempat tinggal yang aman, makanan yang cukup, dan pakaian yang layak. Pada zaman modern penunjang penampilan, mengikuti *fashion* kekinian, nongkrong ditempat mewah dizaman ini sudah termasuk kebutuhan. Hal itu dikarenakan mayoritas masyarakat terutama anak remaja akan menjadi pesimis dan malu jika terlihat berbeda dan merasa tidak senang akan takut untuk digunjingkan bahkan dihina.¹⁴

Gaya hidup konsumerisme sudah seperti adat, mulai dari bermegah-megahan dalam menggelar acara pesta hingga kebiasaan mengikuti fashion terbaru, tanpa memperhatikan pengaruhnya terhadap masyarakat disekitar dan ekonomi mereka. Tanpa disadari akibat gaya hidup konsumerisme membuat mereka sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan, membuat mereka berlebih-lebihan untuk mencapai keinginan dan kemewahan.¹⁵ Selain menimbulkan dampak negatif baik dari segi sosial maupun ekonomi dan al-

¹³ Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 2008), 28.

¹⁴ Celia lury, *Budaya Konsumen*, terj. Hasti T. Champion (Jakarta: Yayasan Peliya obor,1998), 93.

¹⁵ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat*, (Bandung: Mizan, 1998),251.

Qur'an gaya hidup konsumerisme juga bertentangan dengan sabda Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam an-Nasa'i nomor indeks 2559:

أَحْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ، قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ، وَلَا مَخِيلَةٍ» [رواه النسائي¹⁶]

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad ibn Sulaimān, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yazīd, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hammām, dari Qatādah, dari Amr Ibn Shu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Makan dan minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah tanpa bersikap berlebihan dan sombong." (HR. Al-Nasa'i 2559)

Hadis diatas menunjukkan larangan israf atau berlebih-lebihan dan sombong. Sedangkan konsumerisme akan cenderung untuk berlebih-lebihan dalam mengoleksi barang atau *fashion* dan cenderung mengarah pada kesombongan. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai keshahihan hadis dan mengalisis hadis tersebut lebih dalam dengan dikolerasikan dengan gaya hidup konsumerisme masa kini termasuk dampak konsumerisme dari segi sosial dan ekonomi.

B. Identifikasi dan Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan memicu beberapa idenfikasi masalah, diantaranya yaitu:

1. Pemaknaan israf dalam memahami gaya hidup konsumerisme di era modern

¹⁶ Abū Abd al-Raḥman Aḥmad bin Shu'aib bin Afī al-Khurāsānī, Sunan an-Nasā'i, juz 6 (Ḥalab: Maktab alMaṭbū'āt al-Islāmiyah, 1986), 79.

2. Kualitas dan kejujuran hadis dalam kitab sunan an-Nasa'i nomor Indeks 2259
3. Pengaruh gaya hidup konsumerisme dalam hubungan sosial masyarakat dan perkembangan ekonomi masyarakat yang terjerat pola hidup konsumerisme.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan telah diidentifikasi masalah, maka masalah yang akan dibahas ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan israf dalam memahami gaya hidup konsumerisme di era modern ?
2. Bagaimana kualitas dan kejujuran hadis riwayat An-nasa'i nomor indeks 2559?
3. Bagaimana implikasi gaya hidup konsumerisme ditinjau dari aspek sosial ekonomi dalam kehidupan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemaknaan israf dalam memahami gaya hidup konsumerisme di era modern
2. Untuk mengetahui kualitas dan kejujuran hadis riwayat An-nasa'i nomor indeks 2559
3. Untuk mengetahui implikasi gaya hidup konsumerisme ditinjau dari aspek sosial ekonomi

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan dan pemikiran kepada pembaca. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat untuk kontribusi pengetahuan dan pemahaman ilmu hadis, dan diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmiah terutama dalam bidang hadis, sosial dan ekonomi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas terhadap para pembaca, masyarakat, khususnya para remaja terkait mengkaji kitab-kitab hadis. Sehingga dapat mengetahui sabda-sabda Rasulullah terutama dalam fenomena budaya konsumerisme.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik lebih dikenal dengan sebutan kerangka pemikiran yang berarti suatu konstruksi berfikir yang bersifat teoritis dan logis. Hal tersebut menjadi sangat diperlukan dalam menganalisa suatu permasalahan. Dapat ditarik kesimpulan suatu objek penelitian akan dianalisa dalam kerangka teoritis.

Objek dalam penelitian saat ini adalah hadis maka tidak terlepas dari proses analisa kualitas kesahihan hadits, dan hal tersebut sangatlah dibutuhkan. Secara metodologis, proses analisa kualitas hadis terbagi menjadi dua objek, yakni kualitas sanad dan kualitas matan. Kriteria dalam menentukan kesahihan hadis ialah ketersambungan sanad, para perawi yang bersifat 'adil dan dhabit, hingga tidak adanya 'illat dan syadh pada suatu hadis. Sedangkan kriteria kesahihan

matan ialah Tidak bertentangan dengan al-Qur'an, Tidak bertentangan dengan hadis, Tidak bertentangan dengan fakta sejarah, Tidak bertentangan dengan akal sehat dan kebenaran ilmiah.¹⁷

G. Telaah Pustaka

Penulis telah melakukan penelusuran dari berbagai macam sumber baik dari jurnal maupun skripsi, dengan tujuan supaya tidak terjadi kesamaan dengan para peneliti sebelumnya. Dari hasil pencarian, penulis menemukan beberapa tema yang membahas mengenai topik budaya konsumerisme, akan tetapi penulis tidak menemukan penelitian tentang budaya kosumerisme melalui pendekatan hadis. oleh karena itu penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat topic konsumerisme:

No	Nama dan Tahun	Judul Literatur	Variabel
1	Adi Purnomo (2019)	(Skripsi UIN Walisongo) Studi tentang konsumerisme dan gaya hidup santri di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Kec. Tugu Kota Semarang	Analisa budaya konsumerisme di pondok Raudhotut thalibin yang dipengaruhi oleh hyperreality, simulacra dan semiotic. ¹⁸

¹⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2019), 164-170.

¹⁸ Adi Purnomo, "Studi tentang konsumerisme dan gaya hidup santri di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang" (Skripsi UIN Walisongo, 2019).

2	Rahmi Rachel, Rakhmadsyah Putra Rangkuty (2020)	(Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh) Konsumerisme dan gaya hidup perempuan diruang social: Analisis budaya perbedaan diri dilingkungan Fisip UNIMAL	Penelitian ini membahas tentang keinginan berpenampilan berbebeda dan perilaku komsumsi yang dilakukan Mahasiswa perempuan dengan teori lingkungan dan habitus menurut pendapat Pierre Bourdieu ¹⁹
3	Mei Yulisna Pritonga (2019)	(Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan) Emas dan budaya konsumerisme pada masyarakat Sibuhan (Study kasus lingkungan satu kecamatan Barumun)	Budaya kosumerisme dalam Masyarakat sibuhan terhadap pemakaian emas memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa wanita yang memakai emas merupakan wanita yang bekedudukan tinggi, tidak heran jika masyarakat Sibuhan sering melakukan penyewaan emas hanya untuk acara tertentu. Adapun menyewa emas hanya untuk kepuasan akan mendorong gaya hidup yang boros. ²⁰
4	Abdur Rohman (2016)	(Jurnal Sosial dan Budaya keislaman)	Budaya kosumerisme terhadap mahasiswa yang

¹⁹ Rahmi R & Rakhmadsyah P. R, “Konsumerisme dan gaya hidup perempuan diruang social: Analisis budaya perbedaan diri dilingkungan Fisip UNIMAL”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, Vol.1, No.1, (Mei,2020).

²⁰ Mei Yulisna Pritonga, “Emas dan budaya konsumerisme pada masyarakat Sibuhan (Study kasus lingkungan satu kecamatan Barumun)” (Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan,2019).

		Budaya Konsumerisme dan teori kebocoran dikalangan Mahasiswa	sudah melekat dan menjadi ideology mereka sekelaipun mengetahui berdampak negatif dalam hubungan sosial dan agama. ²¹
5	Masamah (2008)	(Skripsi UINSUKA) Gaya hidup santriwati pondok pesantren Wahid Hasyim ditengah budaya konsumerisme	Penelitian ini membahas tentang pendapat para santriwati podok pesantren wahid hasyim dan implikasi budaya konsumerisme yang menuju kearah kehidupan mubadzir dan boros ²²
6	Kholid Anwar (2017)	(Skripsi Universitas Islam Indonesia) Representasi konsumerisme masyarakat Urban dalam film filosofo kopi	Analaisa film mengenai masyarakat urban yang memandan konsumsi tidak sebatas kebutuhan melaikan juga kebutuhan gaya hidup untuk menunjukkan status social. Sehingga tempat ngopi saja sudah menunjukkan kelas sosial mereka akibat budaya konsumerisme melalui pendekatan semiotika. ²³
7	Lina Harliana (2018)	(Skripsi Universitas Muhammadiyah	Penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup

²¹ Abdur Rohman, "Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol.24, No.2,(Desember,2016).

²² Masamah, "Gaya hidup santriwati pondok pesantren Wahid Hasyim ditengah budaya konsumerisme" (Skripsi UINSUKA,2008).

²³ Kholid Anwar, "Representasi konsumerisme masyarakat Urban dalam film filosofo kopi" (Skripsi Universitas Islam Indonesia,2017).

		Makassar) Gaya hidup mahasiswa imigran universitas Muhammadiyah Makassar ditengah budaya konsumerisme	mahasiswa imigran universitas telah mengalami budaya konsumerisme di mana mereka akan lebih percaya diri jika mengikuti fashion yang sedang trend. Oleh karena itu penelitian ini membahas apa saja latar belakang dan juga faktor yang telah mempengaruhi mahasiswa imigran universitas Muhammadiyah Makassar sehingga mereka terjebak oleh budaya konsumerisme. ²⁴
8	Ahmad sapei (2016)	(Skripsi UIN Raden Fatah Palembang) Analisis Budaya Konsumerisme Dan Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang	Analisis tentang maraknya budaya konsumerisme yang melekat pada mahasiswa FEBI UIN Raden Fatah Palembang yang mana dilakukan hanya untuk menaikkan status sosial mereka dari tata cara berbusana dan memakai produk bermerk. ²⁵

²⁴ Lina Harliana, "Gaya hidup mahasiswa imigran universitas Muhammadiyah Makassar ditengah budaya konsumerisme" (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

²⁵ Ahmad sapei, "Analisis Budaya Konsumerisme dan Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Rade Fatah Palembang" (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2016)

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode kualitatif untuk memperoleh data deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan, dan sumber data penelitian berasal dari perpustakaan. Penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah penelitian yang sumber datanya meliputi bahan tertulis yang diterbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah, buku, ensiklopedia, jurnal, kamus dan pustaka lainnya.²⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui sumber utama. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang mendukung dari sumber utama.

- a. Sumber data primer yang dipakai dalam meneliti penelitian ini adalah kitab sunan an-Nasa'i.
- b. Sumber data sekunder yang digunakan sebagai pendukung sumber primer dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- 1) Buku Ulumul Hadis karya Abdul Majid Khon
- 2) Buku Takhrij dan Metode Memahami Hadis karya Abdul Majid Khon

²⁶ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: t.tp, 2010), 19.

- 3) Buku Penelitian Hadis Nabi karya M. Syuhudi Ismail
- 4) Buku Metodologi Penelitian Hadis karya Suryadi dan Muhammad Alfatih
- 5) Buku Panduan Riset Perilaku Konsumen karya Bilson Simamora
- 6) Literatur-literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini adalah menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi, yaitu mengambil data-data dari dokumen-dokumen dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan dibahas. Adapun dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa tahap, di antaranya:

- a. *Takhrij al-Hadith* adalah cara menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya yang telah diperlukan.²⁷
- b. *I'tibar al-Sanad* adalah menyertakan beberapa sanad lain suatu hadith tertentu untuk mengetahui ada tidaknya perawi lain dalam sanad hadis yang dimaksud. Jadi fungsi dilakukannya *i'tibar al-Sanad* adalah untuk mengetahui keadaan seluruh sanad hadis yang diteliti dilihat dari ada tidaknya pendukung, baik berupa perawi berstatus *shāhid* atau *mutābi'*.

4. Metode Analisis data

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 41-42.

Metode analisis data dalam penelitian ini dibagi dalam dua komponen yaitu sanad dan matan. Dalam meneliti sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan ilmu rijal al-hadith dan ilmu jarh wa ta'dil. Penelitian metode kritik sanad dilakukan guna mengetahui kualitas perawi dan ketersambungan antar guru dengan murid dalam meriwayatkan hadis. Sedangkan dalam penelitian kritik matan, validitas matan diuji dengan penegasan terhadap ayat Alquran, apakah sesuai dengan Firman Allah atau tidak, kemudian dengan hadith sahih lainnya, akal sehat atau logika, dan dengan fakta sejarah.²⁸ Metode analisis matan yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif mengenai dampak negative masyarakat yang terjerat budaya konsumerisme baik dari segi agama, sosial maupun ekonomi.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdapat pembahasan yang telah disusun oleh penulis terdiri dari lima bab, yang mana dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang memiliki keterkaitan. Adapun rincian sistematikanya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, Sumber Data dan Sistematika Pembahasan.

²⁸ Suryadidan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadith*, (Yogyakarta: Teras, 2009),91-99.

Bab II : menjelaskan landasan teori meliputi pengertian budaya konsumerisme, sejarah munculnya budaya konsumerisme, dan dampak buruk dari budaya konsumerisme. Pada bab ini juga meliputi landasan teori mengenai kaidah hadis yang sahih seperti kaidah kedhahihan hadis baik dari segi danad mapun mata hingga teori kehujjahan hadis.

Bab III : memaparkan tentang data hadis imam an-Nasa'i beserta deskripsi kita suan an-Nasa'i, seperti biografi imam an-Nasa'i, data-data hadis yang meliputi sanad dan matan, takhrij hadis, skema sanad yang terdiri dari skema sanad tunggal atau sanad yang ada dalam hadis utama serta skema gabungan, I'tibar dan biodata perawi hadis.

Bab IV : membahas tentang analisa data yang meliputi kualitas sanad seperti mencari sanadnya bersambung atau tidak, ditemukan atau tidaknya kejanggalan maupun kecacatan dalam sanad, adil tidaknya perawi serta analisa matan, penjelasan kehujjahan hadis dan hikmah dari larangan budaya konsumerisme dalam hadis riwayat an-Nasa'i nomor indeks 2559 serta implikasi budaya konsumerisme dalam kehidupan.

Bab V : membahas penutup yang berisi kesimpulan dan sanad.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Konsumerisme

1. Pengertian Budaya Konsumerisme

Budaya konsumerisme adalah budaya kehidupan yang konsumtif, yang mana sifatnya menyebar keseluruhan usia dan status sosial yang terdapat pada lapisan lapisan masyarakat mengikuti arah konsumerisme. Perubahan budaya berupa budaya konsumerisme hampir menyebar keseluruhan bagian bagian dunia termasuk Indonesia. Penyebaran budaya konsumerisme telah terjadi sejak pertengahan abad VXIII di Inggris. Kemudian, dilanjutkan dengan bagian negara lain yaitu seperti Amerika, maupun tempat lain yang memiliki peluang besar dalam memberikan persentase terhadap konsumsi yang mana negara lain tersebut diantaranya negara Asia sampai dengan negara Eropa seperti Prancis.¹

Masyarakat era modern saat ini dapat disebut sebagai masyarakat konsumtif, konsumsi yang diterapkan tidak lagi hanya aktifitas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer saja melainkan juga kebutuhan pendukung. Masyarakat di era modern belum cukup jika hanya sekadar mengkonsumsi primer saja untuk bisa terus mempertahankan hidup. Pemenuhan seperti pangan pada negara negara tersebut telah banyak atau sebagian besar telah terpenuhi, namun untuk pemenuhan dan permintaan akan strata sosial juga

¹ Rohayedi, et . a l , “Konsumerisme Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*”, Vo. 4, No. 1 (Januari, 2020), 31-48.

harus terpenuhi. Apalagi melihat bahwa era modern mengarahkan manusia untuk lebih dapat melakukan proses konsumsi, oleh karena itu manusia pada zaman modern memiliki julukan hidup dalam budaya konsumen.²

Konsumsi sebagai salah satu aspek budaya, oleh karena itu konsumsi umumnya dapat berpengaruh terhadap kehidupan setiap hari serta dapat mengatur kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Nilai sebuah arti dan status seseorang membuat sesuatu hal untuk dikonsumsi semakin menjadi penting didalam kejadian personal serta di kehidupan sosial kemasyarakatan. Konsumsi sudah lama masuk ke dalam suatu sistem berpikir masyarakat modern dan diterapkan dalam kehidupan keseharian.³

Penjualan, pengelolaan, penggunaan, dan pemanfaatan bahan pangan atau bahan konsumsi merupakan bentuk-bentuk kegiatan yang memiliki suatu dasar dari tindakan konsumsi yang mana pada prosesnya terjadi karena adanya hubungan sosial, pengolahan pikiran, dan tindakan nyata. Konsumsi sendiri memiliki arti tindakan yang terdiri dari bahan material maupun simbolik yang dapat dikerjakan sebagaimana halnya berasal dari sejenis pertukaran pasar sampai dengan kegiatan membuang uang.⁴

Konsumsi juga diibaratkan dengan istilah abu dan limbah yang memiliki nilai paling sedikit atau bahkan tidak memiliki nilai dari persentase paling sedikit dan hanya akan menyebabkan munculnya korupsi moral. Konsumsi memang dapat ditinjau dengan dua pandangan, yaitu pemenuhan

² Alam, et. al, "Perilaku Konsumerisme Remaja Penggemar Olahraga Surfing di Pantai Air Manis Kota Padang", *Jurnal Perspektif*, Vol. 4, No. 3 (Februari, 2021), 307-319.

³ Rohayedi, et. al, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam..", 31-48.

⁴ Quddus, et. al "Kritik Konsumerisme dalam Etika Konsumsi Islam. *MALIA*", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 13, No, 1 (Juni, 2021), 43-60.

kebutuhan primer dengan tujuan pemenuhan kepuasan dan orientasi mencari kebahagiaan dengan pelaksanaan memiliki suatu hal yang dianggap mewah, berlebihan, dan tidak perlu.⁵

Konsumsi adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan sendiri secara umum dibagi menjadi dua. Yang pertama yaitu kebutuhan primer dan yang kedua yaitu kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok yang mutlak dipenuhi oleh semua manusia yaitu pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Kebutuhan primer ini merupakan hal yang paling penting untuk dipenuhi guna melanjutkan keberlangsungan hidup. Menurut Organisasi Buruh Internasional atau ILO (*International Labour Organization*), kebutuhan primer ialah kebutuhan fisik minim masyarakat, berkaitan dengan kecukupan kebutuhan pokok setiap masyarakat baik masyarakat kaya maupun miskin. Kebutuhan primer termasuk ke dalam sebagian besar sekat agama, yang artinya diperbolehkan dan memang tidak bertolak belakang dalam agama islam.

Hal di atas berbeda dengan kebutuhan sekunder yang memiliki arti yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan usaha menciptakan atau menambah kebahagiaan hidup. Kebutuhan sekunder berupa penunjang hidup seperti bagaiman model pakaian, desain rumah, kendaraan mereka dan lain-lain. Kebutuhan ini bisa ditunda pemenuhannya setelah kebutuhan primer dipenuhi. Secara tidak langsung gaya hidup seseorang menentukan kebutuhan sekunder mereka. Namun mirisnya di era modern ini mayoritas masyarakat

⁵ Umanailo, et. al, "Konsumsi Menuju Konstruksi Masyarakat Konsumtif", *Jurnal Simulacra*, Vol. 1, No. 2 (Agustus, 2018), 203-212.

memiliki pandangan dan konsep budaya konsumerisme dalam menjalani kebutuhan sekunder. Hal itu tentu bersinggungan dengan mayoritas ajaran agama yang mana melarang hidup berlebih-lebihan dan boros. Oleh karena itu nilai-nilai yang ditumbuhkan secara religi, diduga mengancam untuk hedonisme konsumsi yang semakin tidak terkendali.⁶

Nilai konsumsi yang cenderung kearah konsumerisme tampaknya tidak lagi mengikuti ajaran kitab suci melainkan terpengaruh oleh industri budaya. Filsafat ekonomi tradisional telah *memplanning* aktifitas konsumerisme masyarakat dengan menjauhkan agama untuk landasan hidup masyarakat tersebut. Aspek kekinian yang bertolak belakang dengan agama telah menjadi dasar keberhasilan mereka dalam konsumerisme dan hedonisme yang tanpa disadari dapat merugikan mereka baik dari segi sosial maupun ekonomi.⁷

Tema konsumerisme konvensional lebih menjorok pada aspek nyata dan materialistik tanpa menghubungkannya dengan nilai spiritual serta moral. Oleh karena itu, tidak tepat menerapkan konsep ini kepada konsumen muslim. Namun, konsumerisme telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia baik itu muslim maupun non muslim. Di era modern ini masyarakat muslim sudah mengalami perubahan yang tidak biasa bahkan konsumerisme juga menyerang sebagian besar remaja seperti mahasiswa

⁶ Quddus, M. F, "Kritik Konsumerisme..", 43-60.

⁷ Ibid., 63.

maupun santri.⁸

Arah globalisasi seperti meningkatnya pengguna internet serta juga tersediannya informasi dan benda benda konsumen, hal tersebut secara tidak langsung terpengaruh penuh dalam merubah gaya dan pola hidup, pembentukan identitas serta peran gender. Selain itu pergerakan yang cukup pasif pada ekonomi dasar terjadi karena adanya kemungkinan atas adanya pertumbuhan yang signifikan pada teknologi dan informasi, kemudahan dalam berkomunikasi di seluruh penjuru dunia, sistem kependidikan, intensitas penggunaan media serta hiburan yang luas.⁹

2. Macam-macam & Bentuk Budaya Konsumerisme

Kegiatan konsumtif sudah melanda sebagian besar kalangan kelompok tertentu, salah satunya ialah para remaja yang mana termasuk di dalamnya merupakan seorang pelajar. Pada waktu era remaja, manusia akan condong menyukai beberapa hal lain yang tidak biasa atau menantang untuk dirinya, hal itu dikarenakan para remaja berupaya agar tercapai kemampuan dan mencari identitas yang ada pada dirinya. Budaya konsumerisme ini juga ditandai dengan beberapa aspek di antaranya yaitu:¹⁰

a. Pembelian impulsif (*impulsive buying*)

Dalam bagian ini ditunjukkan bahwa seorang yang menjadikan pembelanjaan maupun pembelian karena pemenuhan nafsu maupun hasrat yang secara spontan muncul maupun ketidak hasuran yang

⁸ Putra, et. al, "The Effect Of Religiosity Moderation On The Effect Of Income On Muslim Household Consumption Expenditure.", *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1 (Maret, 2020), 119-132.

⁹Muhammad Sabiq Al Had, "Rekonstruksi Pemahaman Yang Keliru Tentang Kewajiban Dan Keutamaan Haji Dan Umroh", *Jurnal Al-Iqtishod*, Vol. 3, No. 2 (Juli, 2020), 65-84.

¹⁰ Ibid., 87.

bersikap sementara, selanjutnya sistem belajar terjadi dengan mengecualikan serta tidak ada pertimbangan sebelumnya, hal tersebut pada umumnya menonjol pada sifat emosional, yang tidak memikirkan lagi efek yang akan terjadi.

b. Pemborosan (*Wasteful Buying*)

Kegiatan konsumtif merupakan sebuah macam kegiatan yang justru membuang buang uang tanpa terdapat landasan pemenuhan hal primer yang sesuai pula kegiatan membeli hal bahkan belum cukup dengan sebuah barang tertentu namun menginginkan hal yang lebih besar dari itu.

c. Mencari Kepuasan (*Non Rational Buying*)

Sebuah kegiatan disaat pihak yang membeli sebuah barang yang dikerjakan semata-mata bertujuan mencari kepuasan dan kesenangan serta pihak yang membeli karena nafsu dan kesukaan. Dominasi remaja yang lebih memiliki sifat konsumtif di latar belakang oleh perilaku remaja yang memiliki perasaan puas ketika mengenakan suatu benda yang bisa membuat berbeda dari orang lain.

3. Latar Belakang dan Faktor Budaya Konsumerisme

Beriringan dengan pertumbuhan kehidupan modern, perubahan-perubahan harus dilakukan, modernisasi ialah salah satu dari sekian opsi perubahan yang berlalu pada saat ini. Pada era saat ini hampir sebagian besar negara melakukan modernisasi, dilihat dari kegiatan masyarakat yang senantiasa terus berubah dan melakukan sikap-sikap yang meninggalkan

keprimitifannya, sebagaimana: pemakaian kendaraan bermotor saat akan melakukan sebuah perpindahan tempat, penggunaan alat masak dengan pemanfaatan mesin masak, pemakaian teknologi dan informasi dalam berkegiatan untuk berbagai rangkaian aktivitas dan lain-lain.¹¹

Pengarahan pada masyarakat yang modern berhubungan dengan kegiatan konsumtif yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat dengan kesadaran maupun tidak. pengarahan pada masyarakat yang modern pada umumnya berdampak baik salah satunya adanya kemudahan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari, tapi juga era ini kebutuhan masyarakat kurang jika sekedar dalam mendapat kemudahan dirinya dalam melakukan kehidupan sehari-hari namun hasrat untuk secara visual “modern” dengan diterapkannya kegiatan konsumtif yang lebih pada batas kapasitas butuh bahkan arah pemikirannya seperti sudah menjadi gaya tersendiri, keinginan untuk terlihat menonjol dan istimewa marakterlihat.¹²

Awal kemunculan konsumsi itu sendiri terjadi pada tahun 1990-an, tentunya dengan perkembangan dari masyarakat konsumen itu sendiri. Terdapat suatu pemikiran tentang konsumerisme, yaitu berupa pengarahan pikiran yang mengartikan kehidupan masyarakat yang menuju pada apa yang dipakai namun bukan dari apa yang diwujudkan akhirnya. Ideologi dari konsumerisme tersebut merupakan suatu bentuk pengalihan di mana setiap masyarakat akan mengalami hasrat dalam berkonsumsi yang tidak ada

¹¹ Rohayedi, et. al, “Konsumerisme Dalam Perspektif Islam.., 31-48.

¹² Ibid, 31-48

habisnya.¹³

Dengan mengonsumsi sandang, pangan maupun papan yang bersifat sekunder, bagi masyarakat konsumerisme akan memberikan sebuah ciri khas sosial. Jika tidak mengonsumsi suatu barang atau jasa, maka akan merasa ketidakutuhan diri. Sedangkan dengan menggunakan barang ataupun jasa dengan hal tersebut akan memberikan dampak yang sempurna dan serta memberi rasa bahagia dalam setiap manusia.¹⁴

Seseorang yang memiliki perilaku konsumtif biasanya disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu:¹⁵

a. Faktor budaya

Faktor budaya ialah merupakan suatu yang menjadi bagian penting dalam kegiatan membeli, sebab faktor budaya tersebut terdiri atas budaya dan strata sosial. Budaya diartikan sebagai penentu hasrat dan perilaku yang mendasar. Kelas sosial adalah pembagian dalam masyarakat yang relatif homogen dan permanen, yang tersusun secara hirarkis dan yang para anggotanya menganut nilai, minat, dan perilaku yang serupa.

b. Faktor sosial

Faktor sosial memiliki sentiment yang berasal dari keluarga, kelompok acuan, dan strata sosial. Maksud dari kelompok acuan ialah seorang yang berasal dari sebagian besar kelompok yang di dalamnya

¹³ Octaviana, "Konsep konsumerisme masyarakat modern dalam kajian Herbert Marcuse", *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 1 (Mei, 2020), 121.

¹⁴ Ibid, 126

¹⁵ Ibid., 130.

mempunyai intervensi langsung maupun tidak langsung kepada perilaku perilaku maupun sikap oleh orang tersebut. Keluarga merupakan organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat, dan anggota para keluarga menjadi kelompok acuan primer yang paling berpengaruh. Strata sosial maupun peran ialah sebuah kegiatan yang meliputi hal-hal yang diinginkan cenderung dipraktikkan oleh seorang akan memberikan gambaran strata.

c. Faktor Pribadi

Umur dan roda kehidupan, pembelian barang dan jasa pada faktor pribadi memiliki segmen berbeda-beda. Di antaranya yang dapat memiliki pengaruh seseorang dalam melakukan pembelian maupun pengkonsumsian barang atau jasa, ialah jenis pekerjaan serta lingkungan ekonomi, *lifestyle* seorang di seluruh dunia dapat diungkap oleh kegiatan, keinginan dan pemikirannya, dan sifat diri dan tema diri. Sifat diri merupakan kisi-kisi yang ada oleh pengaruh psikologi pada setiap diri manusia yang terbedakan yang membuahkan hasil respon yang mayoritas konsisten dan bertahan lama ke rangsangan di lingkungannya.¹⁶

d. Faktor psikologis

Psikologis termasuk di dalamnya ialah motivasi, persepsi, dan sikap. Motivasi maupun persepsi dan juga sikap sebagaimana dijelaskan dapat muncul dikarenakan terdapat sebuah kebutuhan yang diinginkan oleh pembeli, kebutuhan tersebut dapat muncul dikarenakan pembeli

¹⁶ Ibid., 135.

merasa tidak nyaman terhadap hal yang seharusnya dirasakan dan yang sebenarnya dirasakan. Kebutuhan yang dirasakan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Artinya, motivasi merupakan daya surung yang muncul dari seorang pembeli yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh pembeli dalam melakukan pembelian dan menggunakan barang dan jasa tersebut.

4. Dampak Buruk Budaya Konsumerisme

Faktor utama kemunculan konsumerisme ialah pemenuhan ketertarikan yang sangat besar terhadap pemenuhan kebutuhan primer. Individu memiliki nafsu yang tidak ada terbatasan, namun kemampuannya sangat terbatas. Hal ini membuat manusia selalu ingin memenuhi keinginannya meskipun kemampuan untuk memenuhinya terbatas. Hal tersebut membuat individu sulit untuk mencapai tingkat kepuasan yang mana konsumerisme akan terus terlaksana secara alami dan terus menerus.¹⁷

Konsumerisme memiliki dampak yang sangat kuat. Di luar imbas pada pengaruhnya nilai-nilai martabat manusia ternyata gaya tersebut telah membudaya dan secara masif memberikan arti baru mengenai hidup dilihat dari sisi pandang material, berdasarkan kerasionalan masyarakat saat ini yang mana semua hal dan suatu yang difikirkan maupun dikerjakan dilakukan perhitungan dengan melakukan pengukuran materi. Pada akhirnya menjadi individu tidak lelah dalam bekerja lebih giat yang

¹⁷ Putra, "Konsumerisme: Penjara Baru Hakikat Manusia?", *Jurnal Agama Dan Masyarakat*, Vol. 5, No. 1 (November, 2018), 73-73.

orientasinya mendapatkan uang lebih agar dapat melakukan konsumsi tanpa pertimbangan.¹⁸

Dampak buruk lainnya yang dapat dirasakan oleh masyarakat ialah dapat memicu tekanan sosial dan menimbulkan ketimpangan kelas sosial. Ketika budaya konsumerisme memasuki wilayah masyarakat maka disitu akan ada adat dan kebiasaan diantara para masyarakat baik itu berupa kepemilikan barang maupun penyewaan barang atau jasa, tanpa disadari banyak dari mereka yang berasal dari kalangan kurang mampu memaksakan diri untuk melakukan konsumerisme seperti yang lainnya dengan alasan takut dihina dan lain sebagainya. Ketika konsumerisme sudah menjadi kebiasaan tanpa disadari akan memunculkan rasa atau perasaan ambisus yang tidak ada puasnya dalam menjalankan kehidupan mewah. Pola kehidupan mewah tanpa rasa puas jika tidak diimbangi dengan pemasukan yang banyak maka akan meningkatkan resiko kemiskinan dan jika tidak dicegah maka hanya akan menambah angka kemiskinan dalam masyarakat.¹⁹

B. Teori Keseharian Hadis

Membahas teori keseharian hadis maka tidak akan terlepas dari kata kritik. secara bahasa, kata kritik ialah *translate* berasal dari sebuah kata *naqd* yang dalam bahasa arab, kemudian dipakai bersamaan dengan kata al- Tamyiz yang memiliki arti pembedaan atau pemisahan. kata *al-Naqd* dipergunakan dalam bahasa arab

¹⁸ Subu, et. al, “Studi Tentang Pengaruh Gaya Hidup Konsumerisme Terhadap Praktek Askese Di Lingkungan Santo Athanasius Paroki Santo Yosep Bambu Pemali”, *Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 8, No. 1 (September, 2020), 46.

¹⁹ Ibid., 65.

untuk penyebutannya, yang bermakna penelitian, penganalisisan, pemeriksaan dan pembebasan. Selain itu istilah kritik dalam percakapan umum orang Indonesia bermakna sulit untuk dipercaya, analisis tajam, dan kecermatan dalam penjabaran karya.²⁰

Jadi kritik dapat dimaknai dengan upaya untuk memisahkan antara benar (original) dan salah (palsu atau tiruan). Musthafa Azami berpendapat kritik hadis adalah upaya penyeleksian antara hadis *ṣaḥīḥ*, dan *ḍaʿīf* dan menetapkan status perawi dari segi kepercayaan atau kecacatan. Pemakaian kritik hadis dianggap penting yang bertujuan menemukan keunikan informasi dari hadis. Hal tersebut menjadi landasan karena hadis ialah sumber hukum islam kedua setelah Al-Quran, maka dari itu, tujuannya tidak untuk meragukan nukilan setiap perawi, namun bertujuan untuk mencari keabsahan informasi dan melakukan perhitungan waktu dengan cukup untuk melakukan proses penyusunan hadis lama bersama Nabi dalam rangka terlibat dalam kegiatan kritis sehingga kebenaran informasi yang disampaikan dapat menjelaskan.²¹

Latar belakang kritik hadis ditujukan pada sebuah matan hadis yang mana dituju mengetahui keunikan pada setiap matannya, namun beberapa kalangan ahli hadis mengfokus utamakan sanad yang disebabkan dalam proses penentuan hadis *ṣaḥīḥ*, yang mana kriterianya yaitu tiga fokus pada sanad dan dua berfokus pada matan. Dalam proses penentuan kualitas dari sebuah hadis, yang termasuk hal penting adalah penelitian pada sanad dan matan, dari keduanya akan

²⁰ Safitri, et. al, “Perkembangan Puisi dan Prosa pada Masa Umayyah dan Shadr Islam”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (Januari, 2020), 357-362.

²¹ Pratiwi, R. M, “Metode Tartil dalam membaca Alquran pada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Paciran Lamongan: perspektif hadis dalam kitab Sunan Abu Dawud No Indeks 1464, (Skripsi-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 59.

membawa hasil pada hadis tersebut bisa untuk dijadikan amalan atau tidak. Apabila hadis tersebut memenuhi kriteria maka bisa dijadikan amalan atau beragument dan begitupun sebaliknya.²²

1. Kritik Sanad Hadis

Kritik sanad adalah sebuah observasi pada hadis beserta nama-nama perawinya yang membawa hadis dari setiap gurunya dan menyelidiki permasalahan maupun kecacatan perawinya yang digunakan sebagai pengukuran dalam menentukan kaidah *Keṣaḥīḥan* dari suatu hadis dan dapat digunakan untuk menentukan kualitas (*ṣaḥīḥ*, *hasan*, *ḍaʿīf*). Kritik sanad diberlakukan oleh sejumlah atau perkumpulan ulama untuk menyepakati bahwa setiap penentuan tingkat kualitasnya hadis dalam pemenuhan sebuah syarat berikut yaitu sanadnya tetap memiliki sambung yang jelas, perwinya wajib untuk adil, rawinya bersifat *ḍabt* lengkap serta wajib untuk terhindar dari *shādh* dan ‘illat.²³

1. Bersambungnya Sanad (*Ittisāl al-Sanad*)

Ketersambungan sanad adalah adanya ikatan atau jalur yang jelas antara perawi pertama sampai dengan perawi terakhir yang dapat melalui ikatan seperti antara guru dan muridnya. Jika terdapat perawi yang dalam hubungan jalurnya terputus antara guru dengan muridnya, maka akan ada pendapat hadistersebut dikatakan sebagai hadis yang tidak *ṣaḥīḥ*. Namun, jika terdapat hubungan jalur yang jelas seperti guru dengan muridnya,

²² Zakiyah, et. al, “Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman”, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2, No. 1 (Oktober, 2020), 19-36.

²³ Rizkiyatul Imtyas, *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis: Studi atas Kitab Tanāquḍāt al-Albāni al-Wāḍihāt*, (t.tp: Penerbit A-Empat 2021), 66.

maka akan dikatakan hadis tersebut dalam kategori *ṣaḥīḥ*, maka pembahasan tersebut tentang ini sangat *urgen* bagi yang menentukan sebuah hadis. Sanad pada sebuah hadis bisa dikatakan tidak memiliki sambungan jika terdapat jalur perawi yang putus, terdapat kemungkinan sambunagn terpuus tersebut merupakan termasuk dalam rawi yang daif, yang mengakibatkan hadis ini dikatakan tidak *ṣaḥīḥ*.²⁴

Adapun macam macam cara yang dapat digunakan untuk melakukan pendalaman terkait ke*ṣaḥīḥan* dari sanad, sebagai berikut (a) menuliskan seluruh nama perawinya yang masih bersinggungan dengan sanad tersebut, yang tujuannya adalah untuk mendapat gambaran yang jelas dan pasti mengenai jalur hubungan guru hingga murid (b) mendapatkan gambaran jelas dan pasti bahwa riwayat oleh setiap perawi dilakukan dengan penggunaan cara merujuk pada rijal al-Hadits untuk dipastikan kesesuaian waktu wafat guru sampai murid, data setiap perawi, serta melakukan analisis untuk melihat pendapat oleh sang kritikan sebuah hadis untuk dijadikan pembijian perawi hadis (c) melakukan pemeriksaan ulang mengenai teks yang masih berhubungan antara guru dan murid hal tersebut dilakukan dikarenakan pada setiap penyampaian padasebuah hadis akan terdapat intonasi yang terlihat tidak adanya kesamaan.²⁵

2. Adil Perawinya ('Adalah al-Rawi)

²⁴ Zaenal Arifin, "Kritik Sanad Hadis (Studi Sunan Ibnu Majah, Kitab Az-Zuhud)", *Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 2 (Mei, 2018), 53-74.

²⁵ Salma Auliya, "Implikasi Hadis Larangan Marah dengan Pendekatan Psikologi: studi analisis riwayat Sunan al-Tirmidhi Nomor Indeks 2020" (Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 43.

Kata adil secara etimologi memiliki arti condong kepada kebenaran, pertengahan, lurus. Namun keadilan seorang perowi dalam ulumul hadist adalah kepribadian yang berada dalam diri seorang perowi yang selalu menjaga ketakwaan dan akhlaknya sehingga tidak melakukan bid'ah dan maksiat yang mana bisa menjatuhkan moralitasnya.²⁶ Adapun beberapa kriteria yang bisa menyebutkan agar perowi dapat dikatakan adil diantaranya yaitu: Islam, baligh, berakal sehat,, istiqamah dalam menjalankan ibadah, senantiasa menjaga muru'ahnya, terhidar dari bid'ah, tidak pernah melakukan dosa besar, tidak fasik, dan tidak melakukan kemaksiatan.²⁷

Adapun beberapa hal yang harus dilakukan oleh para ulama' untuk memastikan adil atau tidaknya para perawi hadis. Pertama, melihat kepopuleran rawi tersebut pada masanya, seperti kepopuleran imam malik bin anas dan imam syafi'I yang mana beliau populer dengan kepribadiannya yang baik.²⁸ Kedua, peneliti hendaknya mencari informasi penelitian para ulama kritikus hadis terhadap perawi tersebut, penilaian tersebut bisa berupa kekurangan maupun kelebihan perawi tersebut.²⁹ Ketiga menggunakan kaidah *jarh wa ta'dil*, kaidah ini

²⁶ Zaenal Arifin, "Kritik Sanad Hadis...",53.

²⁷ Ibid., 55.

²⁸ Sahiron Syamsudin, "Kaidah Kemuttasilan Sanad Hadis (Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail)" *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, vol. 15, no. 1 (Januari, 2014), 105.

²⁹ Umi Sumbulah, *Kajian Kritik Ilmu Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 116.

digunakan ketika tidak ada kesepakatan antara para ulama kritikus hadis tentang rawi tersebut.³⁰

3. Perawi yang kuat hafalan (*Dabt*) Secara umum *dabt* berarti kuat hafalan sempurna.

Secara garis besar *dabt* ialah seorang perawi yang memiliki hafalan yang sangat kuat dan dianggap mampu dalam penguasaan hafalan dengan sangat baik dan presisi sehingga dalam hafalan dan penyampaian mampu untuk menyampaikan kembali hadis kepada perawi yang selanjutnya akan mendengarkan. *Dabt* mempunyai macam kategori, *dabt ṣadr* dan *dabt kitābah*. *Dabt ṣadr* ialah dari seorang yang dapat mengingat segala hal dari pertama menerima sebuah hadis, dimulai dan diawali dari seorang guru sampai ketelinga orang lain dan *dabt kitābah* merupakan perilaku perawi yang mampu dalam memahami teks yang terdapat pada setiap kitabnya dan memiliki pengetahuan dalam letak setiap kegagalan pada teks tulisan. Hadis yang sahih merupakan hadis yang pada perawinya memiliki kemampuan dalam hal ketelitian, namun, hadis akan menjadi sebuah hadis hasan maka hadis tersebut dapat memiliki tingkat ketelitian yang sedikit menurun dari hadis *ṣahīḥ*, sedangkan, jika hadis dikatakan *ḍaʿīf* berarti hadis tersebut dalam ketelitiannya banyak di dapati sebuah kesalahan.³¹

4. Terhindar dari *ṣādh*

³⁰ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014), 136.

³¹ Zaenal Arifin, "Kritik Sanad Hadis...", 53.

Menurut etimologi, *ṣādh* merupakan suatu kejanggalan dalam riwayat. Menurut Imam alSyafi’I (W/204 H/ 820 M) *Ṣādh* ialah hadis yang telah diriwayatkan seorang yang dianggap tsiqah namun riwayatnya mayoritas berselisih dengan seorang perawi yang dianggap jauh lebih *thiqah*. Pertama, adanya satu dari sekian perawinya yang belum dianggap sesuai dalam proses dari sebuah periwayatan yang dianggap jauh lebih *thiqah*. Sebuah hadis didalamnya mengandung *ṣādh* jika telah mempunyai lebih dari satu sanad. Langkah yang dapat dilakukan untuk diketahui apakah hadis dalam keadaan *ṣādh* ataupun tidak, sebagaimana dijelaskan: satu, melakukan bandingan dengan setiap hadis yang memiliki tema yang sama. Dua, meneliti pada setiap sanad hadis dengan melihat kualitas setiap perawi. Tiga, riwayat yang jauh dianggap tsiqah yang didalamnya memiliki perawi yang tidak sesuai. Empat, didalamnya tidak terkandung ‘illat.²⁷

5. Terhindar dari ‘illat (cacat) Dalam bahasa ‘illat ialah cacat, buruk.

Secara bahasa illat berarti cacat, penyakit, sakit, keburukan, kesalahan baca. Sedangkan secara istilah memiliki arti sesuatu yang bersifat samar atau sembunyi sehingga dapat merusak kualitas hadis. Sedangkan dalam pengertian ilmu hadis ialah sebab-sebab yang sama atau tersembunyi yang dapat merusak nilai *keṣahīhan* hadis. Adapun hal hal dalam mengetahui langkah-langkah ‘illat setiap hadis dengan menghimpun setiap sanad hadis yang dilakukan penelitian selanjutnya membandingkan dengan sanad yang berbeda. Hal tersebut berlaku pula

pada matan setiap hadis, jika terdapat arti yang dianggap bersinggungan maka dapat dipastikan hadis tersebut ada 'illat.²⁸

Dalam melakukan penilaian pada suatu hadis dibutuhkan ilmu *rijāl al-hadīth*, yang mana hal tersebut dapat memberikan pengaruh kredibilitas pada sebuah penelitian yang dilakukan. Faktor yang termasuk dalam pengaruhnya ialah sebagai berikut: rincian hidup, kondisi maupun situasi (hal ihwal), sifat, perilaku, madzab yang dianut, dan langkah dalam menerima serta proses tersampainya hadis ke rawi yang lain. Dengan terdapat sebuah signifikansi tersebut maka berdampak pada kualitas dari seorang perawi yang dapat dipercaya atau bahkan di diterima. Dalam ilmu *rijāl al-hadīth*, ada dua jurusan, yaitu: *Tārīkh al Ruwāh* mengkaji keilmuan perawi asal, waktu dan tempat perawi lahir sampai dengan mati, dilanjut dengan mencari penerus hadis yang diturunkan darinya.³²

Tārīkh al Ruwāh memiliki tujuan untuk sekedar mengetahui tepat waktu hadis diterima maupun ditolak, juga dapat sebagai pengukuran dalam penentuan urutan hadis. Adapun dengan melihat dari segi dilakukannya dimulai dari awal pertemuan, dilanjut dengan dijalinnya hubungan, penentuan waktu dan syarat yang menerima hadis. ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dil* adalah ilmu yang di dalamnya melihat kondisi perawi

³² Siti Nuronia, "Hadis tentang psikosomatis: studi Ma'ānī al Hadis Riwayat Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3984 Perspektif Psikologi (Skripsi-UIN Sunan Ampel, Surabaya,2021), 55.

untuk dapat menentukan menerima atau ditolaknya transmisi jalur.³³

Jarh wa al-Ta'dil merupakan ilmu terdiri dari dua pembahasan utama yaitu *al-jarh* yang berarti upaya untuk menunjukkan sifat negatif atau kejelekan dari seorang perawi yang dapat merusak nilai ke'adilan dan ke'dabitannya. Dan *al-'adl* yaitu menilai setiap perawi hadis dengan menunjukkan sisi positifnya sehingga mengangkat nilai ke'adilan dan ke'dabitannya perawi yang bersangkutan. Fungsi ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* ialah sebagai bentuk penilaian hadis tersebut ditolak maupun diterima. Jika ditemukan kecacatan dengan tegas akan ditolak. Namun, termasuk adil jika hadis diterima. *Jarh wa al-Ta'dil* sering dipakai oleh ulama untuk membaca kontradiksi sebelum melakukan pendapat, yang mana akan terjadi kemunculan bermacam-macam kaidah, diantaranya: *Jarh* akan lebih diutamakan dari segi *Ta'dil*. Pada waktu dilakukannya evaluasi yang dtujukan kepada perawi suatu waktu terdapat sebuah masalah ta'arudl antara *Jarh wa al-Ta'dil* yang terdapat pada rawinya. Namun, pada saat ditemukan terdapat permasalahan ta'arudl diantara *jarh* maupun *ta'dil*, maka para ulama' hadis dapat mengutarakan pendapat, sebagaimana *Jarh* haruslah diawalkan dari pada *ta'dil*, walaupun ditemukan sebuah fakta bahwa yang menta'dil jauh lebih banyak.³⁴

Ta'dil dapat digunakan sebagai pembenar si mu'addil mengenai suatu yang terlihat secara visual, namun pada *jarh* memberitakan sebuah

³³ Rohmatul Maslakhah Pratiwi, "Metode Tartil dalam membaca Alquran pada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Paciran Lamongan: perspektif hadis dalam kitab Sunan Abu Dawud No Indeks 1464" (Skripsi-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 64.

³⁴ Siti Nuronia, "Hadis tentang psikosomatis...", 66.

hal yang tidak atau belum tampak. Namun, mu'addil secara khusus tidak boleh untuk sembarangan saat menta'dil seseorang perawi terkecuali memiliki sebuah alasan yang tepat dan dapat diterima akal, serta jikalau kuantitas mu'adilnya banyak cenderung lebih dari pada persentase jariahnya, oleh karena itu, diharapkan untuk diawalkan ta'dil dengan latar belakang dengan banyaknya penta'dil sehingga berpengaruh pada penilaian akan lebih kuat apabila mu'addil maupun jariahnya dikatakan sejajar menurut utusan para ijma', maka yang diawalkan ialah jarah.³⁵

2. Kritik Matan Hadits

Dari segi etimologi, kata matan memiliki arti sebuah yang membatu dan tinggi (terjunjung) dari bumi (bawah). Sedangkan dari segi istilah, merupakan hal yang diakhiri pada sanad yang serupa perkataan. Kritik pada matan tersebut ialah sesuatu kegiatan penelitian bertujuan mencari keoriginalitasan pada matan hadis bahwa memang sebenarnya ditunjukkan oleh Nabi atau sebuah perbuatan pelaku pemalsu hadis. Dan salah satu poin urgensi untuk dikerjakan oleh kumpulan pentakhrij hadis yang fungsinya dalam mengetahui keunikan suatu matan maupun sebagai syarat dalam penentuan dari sebuah *kesahihan* hadis setelah dilakukannya pentakhrijan terhadap sebuah sanad.³⁶

Hal yang mendasari terdapatnya kritik hadis disebabkan karena ada batasan yang terdapat di hadis mutawatir, prosedur saat pengungkapan hadis, penemuan fenomena sejarah, fenomena masalah, maupun kesahihan dari

³⁵Rohmatul Maslakhah Pratiwi, "Metode Tartil dalam membaca Alquran..", 67.

³⁶ Ibid., 68.

sebuah sanad yang tidak memiliki hubungan dengan sebuah matan. Dengan terdapat poin tersebut, perkumpulan ulama memiliki sebuah kesimpulan dalam prosedur yang selanjutnya dirangkum beberapa kriteria, berikut :³⁷

- a. Tidak berbeda konteks dengan hukum Alquran,
- b. Tidak memiliki pertentangan dengan hadis mutawatir atau sahih lainnya,
- c. Tidak berlawanan dengan akal jernih dan sejarah,
- d. Penggunaan susunan bahasa berdasarkan tatanan bahasa Arab.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria matan yang sahih ialah sanad periwayatan bersifat maqbul, terhindar dari ṣādh atau ‘illat, kandungan maknanya tidak bertentangan dengan dalil sahih lainnya.³⁸

Adapun yang tergolong dalam hadis *ṣahīh* jika diartikan dalam segi etimologi *ṣahīh* berarti yang benar maupun yang sehat, dan niatnya adalah hadis benar, sehat, bebas dari kecacatan, dan bebas dari penyakit. Sedangkan, pengertian hadis *ṣahīh* jika dilihat dari segi istilah merupakan hadis yang muttasil (bersambung) dalam rantainya atau sanadnya, tidak terdapat ṣādh dan ‘illat pada perawinya, adil perawinya, daya ingat yang dimiliki ḍabṭ kuat dan sempurna.³⁹

Dalam hadis *ṣahīh*, terdapat dua macam pembagian di dalamnya : *ṣahīh* li dzatihi adalah standar hadis *ṣahīh* ke*ṣahīh*-an hadis, dan *ṣahīh* lighairihi

³⁷ Heriansyah, et.al, “Salat Sunah sebelum Maghrib dalam Mukhtalif al-Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3 (Juni, 2021), 225.

³⁸ Ibid., 229.

³⁹ Abshor, “Penafsiran sufistik KH. Shalih Darat Terhadap QS Al-Baqarah: 183”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 19, No. 2 (Agustus, 2019), 203-220.

adalah hadis yang kualitasnya lebih rendah dari *ṣaḥīḥ* namun diperkuat oleh kualitas perawi atau hadisnya kualitas lainnya adalah *ṣaḥīḥ*. Dalam perkumpulan ulama fiqh, muhadditsin fuqaha' yang pasti dapat mempraktekkan hadis *ṣaḥīḥ* atau menjadikannya hujjah untuk semua orang. Namun dari beberapa ulama membagi hadis *ṣaḥīḥ* menjadi dua bagian yaitu hadis *ṣaḥīḥ* mutawatir dan hadis *ṣaḥīḥ* ahad. Pada hadis *ṣaḥīḥ* yang mutawatir ulama sepakat bahwa mutlak boleh untuk dijadikan hujjah karena mutawatir sudah bersifat jelas (qath'I), sedangkan hadis *ṣaḥīḥ* yang ahad masih bersifat samar.⁴⁰

C. Teori Ke-hujjah-an Hadits

Para ulama dalam penentuan ke-hujjah-an suatu hadis dengan dasar tujuan untuk mengetahui tentang status hadis tersebut diterima maupun ditolak dengan menggunakan cara melihat dari berbagai banyak sisi tidak hanya dengan satu sisi. Para ulama' sepakat melakukan pembagian kategori ke-hujjah-an hadis menjadi dua, yaitu hadis maqbul dan mardud.⁴¹

1. Hadis Maqbul

Secara bahasa, maqbul diartikan sebagai yang diterima. Sedangkan maqbul menurut segi pandang istilah merupakan sebuah hadis yang dapat diterima dengan baik dilihat pada pembenaran maupun pemberitaannya. Dalam proses masa penerimaan hadis, terdapat dua opsi kemungkinan disetiap hadis,

⁴⁰ Lestari, "Epistemologi Hadis Perspektif Syi 'ah", *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 1 (Juli, 2019), 52.

⁴¹ Rohmatul Maslakhah Pratiwi, "Metode Tartil dalam membaca Alquran...", 66

diantaranya hadis yang diterima atau hadis yang ditolak, jikalau kemudian ditemukan sebuah bukti maupun argumentasi yang mampu memperkuat sebuah hadis, maka hadis tersebut termasuk dalam golongan maqbul.⁴²

Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis maqbul ialah kategori hadis yang memiliki kesempurnaan dan sudah secara metodologi memenuhi syarat ke-sahih-an suatu hadis. Dalam menjadikan suatu hadis menjadi maqbul ialah dengan memenuhi syarat yang mana syaratnya yaitu, memiliki sanad yang bersambung, periwayatnya merupakan golongan dari perawi yang dabit dan adil, dan yang terpenting periwayat tidak terdapat *ṣādh* ataupun 'illat.⁴³

Menurut Rahman dilihat dari sisi ke-*hujjah*-an, hadis yang dikategorikan sebagai maqbul belum tentu dapat dijadikan sebuah *hujjah*, hadis maqbul terdapat pembagian di dalamnya, yaitu; pertama hadis kategori maqbul yang layak diamalkan, hadis kategori maqbul yang tidak layak diamalkan. Kedua, hadis Mukhtalif yang dapat dikompromikan. Ketiga, hadis tersebut rajih. Keempat, hadis tersebut nasikh. Pada hadis maqbul yang tidak dapat diamalkan apabila; Pertama, hadis tersebut sulit untuk dipahami. Kedua, hadis tersebut berlawanan dan tidak bisa dikompromikan. Ketiga, hadis maqbul yang dapat dikalahkan dengan hadis yang lebih kuat. Keempat, hadis yang di naskh dengan hadis setelahnya. Kelima, hadis yang berlawanan dengan Alquran, hadis *ṣahīh* lainnya dan akal sehat.⁴⁴

⁴² Salim, A, "Studi Analisis Kodifikasi Hadis", Jurnal *al-Hikmah*, Vol. 16, No. 2 (Maret, 2019), 14.

⁴³ *Ibid.*, 15

⁴⁴ *Ibid.*, 17

2. Hadis Mardud

Secara etimologi atau bahasa berarti yang ditolak, tidak diterima. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang istilah merupakan sebuah hadis yang masuk dalam kategori yang tidak bisa diterima dengan baik pada sisi pembenaran maupun pemberitaannya. Hadis mardud memiliki alasan tidak dapat dijadikan *hujjah*, hal tersebut dilandasi atas adanya perawi yang tidak sanad yang artinya tidak memenuhi syarat sebagaimana guru dan murid tidak saling berhubungan atau sanadnya terputus, alasan lain ialah sifat dari perawi yang tidak terpuji, maupun hadis yang diriwayatkan tersebut lemah. Hal ini terjadi karena hadis da'if tidak semuanya tidak dapat dijadikan *hujjah*, melainkan jika hadis tersebut tidak bertentangan dengan nash Alquran, dalil *Sahih*, akal sehat, tidak lemah sekali maka boleh untuk dijadikan *hujjah*.⁴⁵

D. Teori Pemaknaan Hadits

Dalam mencari suatu makna dari suatu hal, maka memerlukan cara untuk menuju pemaknaan tersebut, hal tersebut sebagaimana dengan proses cara pemaknaan hadis yang bersumber dari Nabi SAW. Dalam pemaknaan hadis, dibutuhkan sebuah metode pemaknaan atau cara maupun langkah langkah untuk mengetahui maksud, arti, tujuan dan pengamalan dari hadis tersebut. Dimuat dalam kamus bahasa Indonesia, metode merupakan sebuah instrumen atau cara yang terstruktur berdasarkan pengolahan pikiran yang telah dimasak untuk mencapai niat tertentu (dalam ilmu pengetahuan tersebut); cara kerja yang

⁴⁵ Rajab, H, "Hadis Mardūd Dan Diskusi Tentang Pengamalannya", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 1 (Februari, 2020), 45.

terstruktur tersebut maupun bersistem untuk bisa melakukan suatu kegiatan dengan kemudahan untuk menggapai makna yang telah ditentukan.⁴⁶

Kata metodologi merupakan asal mula kata *method* yang memiliki arti cara atau teknik, metode juga dimaknai sebagai cara terstruktur yang dapat dijadikan sebuah instrumen dalam pelaksanaan pekerjaan untuk pencapaian tujuan yang sesuai dengan kehendak. Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat atau pikiran, aliran atau haluan pandangan, mengerti benar atau tahu benar, pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Sementara pemahaman adalah proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan. Jadi, metode pemahaman hadis adalah cara yang ditempuh seseorang untuk memahami hadis.⁴⁷

Adapun metodologi pemaknaan dapat dijelaskan dengan teknik interpretasi, yang mana dibagi menjadi dua yaitu interpretasi tekstual, dan interpretasi kontekstual. Memaknai hadis dilakukan dengan tidak mudah dan tidak semudah seperti membalik telapak tangan, yang mana prosesnya dilakukan dengan melakukan kajian-kajian oleh para ulama yang dilakukan secara serius untuk mendapatkan hasil cara pemaknaan dari sebuah hadis. Oleh karena itu, perkumpulan ulama menyusun dasar-dasar prinsip umum dalam memahami hadis Nabi SAW :⁴⁸

1. Prinsip tidak terburu-buru dalam penolakan hadis yang dianggap

⁴⁶ Asriady, M, "Metode Pemahaman Hadi", *Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, Vol. 16, No.1 (November, 2019), 314-323.

⁴⁷ Dalil, et. al, " Penggunaan Tarjih, Ta'wil dan Pemahaman Hadits Tanawwu'al-'Ibadah", *Jurnal Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 1 (April, 2021), 88-99.

⁴⁸ Rohman, T, "Kontekstualisasi Pemahaman Atas Hadis (Studi Perbandingan Antara Orientalisme dan Oksidentalisme)", *Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 1 (September, 2018), 14

berseberangan dengan akal, dan sebelum dilakukan penelitian yang lebih komprehensif.

2. Prinsip melakukan pemahaman hadis dengan tematik (maudhu'i) yang mana memperoleh gambaran umum dan sempurna tentang konsep yang dikaji. Ali Mustafa Yaqub menyebutkan hadis ialah sesuatu teks yang saling menafsirkan karena berasal dari Rosulullah dan untuk melakukan pemahaman harus dengan mencari riwayat yang lain yang semakna.
3. Prinsip bertumpu pada analisis kebahasaan, mempertimbangkan struktur teks dan konteks.
4. Memiliki pedoman dalam membedakan antara menentukan hadis yang tergolong legal resmi dengan aspek yang tergolong ideal moral, dapat membedakan pula sarana dan tujuan.
5. Prinsip bagaimana membedakan hadis yang bersifat lokal kultural, temporal dan universal.⁴⁹
6. Mempertimbangkan kedudukan Nabi saw. Apakah beliau sebagai manusia biasa, nabi atau rasul, hakim, panglima perang, ayah dan lain sebagainya. Sehingga pengkaji dan peneliti hadis harus cermat menangkap makna yang terdapat pada teks hadis tersebut.
7. Melakukan penelitian dengan terperinci tentang kesahihan dari suatu hadis, baik sanad maupun matan, serta senantiasa melakukan pemahaman segala bidang yang berkaitan dengan langkah langkah cara memahami hadis.
8. Melakukan pemastian bahwa konteks hadis tidak ada hal yang

⁴⁹ Ibid., 17.

berseberangan dengan hukum yang lebih kuat yaitu Al Quran.

9. Menginterkoneksi dengan teori-teori sains modern untuk memperoleh kejelasan makna tentang isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam hadis-hadis sains.⁵⁰

Beberapa inti mengenai dasar dasar pemahaman hadis Nabi itu bukanlah gambaran hal yang akhir, dapat pula dikembangkan menjadi hal yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan memahami hadis Nabi. Teknik interpretasi dapat diartikan sebagai metode atau cara menafsirkan sesuatu, di mana pada tulisan ini adalah teknik interpretasi terhadap Hadis.⁵¹ Adapun dijelaskan macam macam jenis tehnik interpretasi, di antaranya :⁵²

1. Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual adalah pengertian terhadap matan hadis berdasarkan tulisannya semata atau berdasar terjemahannya saja. Teknik interpretasi tersebutmenjorok pada pengabaian alasan fenomena hadis (asbab alwurud) karena lebih terfokuskan dengan isi hadis tersebut. Pokok pemanfaatan teknik tersebut adalah setiap perkataan dan gerakan Nabi SAW tidak terlepas dari tema kewahyuan bahwa hal hal yang diberikan kepada Rasulullah ialah wahyu. Karena itu, apa yang dinyatakan secara eksplisit sebagai hadis Nabi seharusnya dipahami seperti apa adanya kecuali dijumpai

⁵⁰ Ibid., 18-20.

⁵¹ Asriady,, “Metode Pemahaman Hadis”, *Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, Vol. 16, No. 1 (Oktober, 2019), 314.

⁵² Afroni, S, “Teknik Interpretasi Dalam Tafsir Al Qur’an Dan Potensi Deviasi Penerapannya Menurut IlmuDakhil”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 01 (Januari, 2018).

kesulitan, maka harus ditakwilkan atau diteliti lagi.⁵³

2. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual adalah pengertian terhadap matan hadis disamping memfokuskan asbab al-wurud yang dikaitkan dengan tema modern. Dasar pemakaian tehnik tersebut ialah Nabi Muhammad saw merupakan teladan sempurna, uswatun hasanah, seluruh pengertian terhadap hadis-hadis beliau yang menyimpang posisinya sebagai uswah hasanah maupun senjata kerahmatannya harus ditinjau ulang. Dalam konteks inilah, maka pemahaman terhadap hadis Nabi memerlukan pertimbangan konteksnya, baik di saat hadis tersebut diwurudkan maupun tatkala hadis-hadis itu akan diamalkan. Ini berarti bahwa hadis Nabi merupakan bukti kepatutan beliau menjadi teladan terbaik dan bukti kerahmatan misi yang dibawa oleh beliau.⁵⁴

Adapun hal-hal yang harus difokuskan dalam teknik interpretasi ialah fenomena-fenomena yang terhubung dengan wurud hadis (*asbāb al-wurūd*), situasi yang dirasakan dan berpapasan oleh Rasulullah saw padawaktu beliau mengatakan hadis tersebut atau di saat beliau melakukan sebuah kegiatan yang mengandung manfaat yang dilihat oleh sekumpulan sahabat maupun memang sedang bersama dengan sekumpulan sahabatnya. Pendekatan yang

⁵³ Ghaffar, A, “Dampak Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Hadist Kepemimpinan Wanita”, *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 5, No. 2 (Juni, 2019), 17.

⁵⁴ Ghaffar, A, “Dampak Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Hadist Kepemimpinan Wanita”, *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* Vol. 5, No. 2 (Juni, 2019), 24.

dapat digunakan dalam teknik interpretasi ini adalah pendekatan historis, sosiologis, filosofis yang bersifat interdisipliner.⁵⁵



⁵⁵ Nawas, Z. A, “Teknik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual”, *Jurnal Al Asas*, Vol. 2, No. 1 (Juli, 2019), 73.

BAB III

'ABD ALLAH IBN 'AMR IBN AL-'ĀṢ DALAM SUNAN AN-NASA'I DAN DATA HADIS TENTANG LARANGAN ISRAF DAN BERSIKAP SOMBONG

A. Biografi 'Abd Allah Ibn 'Amr Ibn al-'Āṣ

'Abd Allah ibn 'Amr ibn al-'Āṣ memiliki nama *kunyah* atau nama julukan yaitu Abū Muhammad atau Abū 'Abd al-Raḥman al-Qurashi al-Sahmi. Adapun nama lengkapnya ialah 'Abd Allah ibn 'Amr ibn al-'Āṣ ibn Wāil ibn Hāshim ibn Su'ayd ibn Sa'd ibn Sahmi ibn 'Amr ibn Huṣayṣ ibn Ka'ab ibn Luay ibn Ghālib al-Qurashi.¹ Ibu dari 'Abd Allah ibn 'Amr bernama Rāyṭah binti Munabbih ibn al-Ḥajjāj ibn 'Āmir ibn Ḥuḍaifāh al-Sahmiyyah.

'Abd Allah ibn 'Amr adalah seorang sahabat yang tidak diketahui secara pasti kapan ia dilahirkan. Namun, ia merupakan salah seorang sahabat yang masyhur akan keluasan ilmunya serta tekun ibadahnya.² Adapun wafatnya diketahui pada tahun 65 H. Sedangkan untuk tempat wafatnya, ada beberapa pendapat, ada yang mengatakan di Ṭāif, Mesir, Makkah, dan Palestina. Namun, pendapat yang dianggap paling *ṣahīḥ* adalah wafat di Mesir.³

'Abd Allah ibn 'Amr ini adalah seorang yang berperawakan gemuk, sebagaimana banyak dituliskan dalam sebuah riwayat. Salah satunya adalah riwayat dari 'Ali ibn Zaid dari 'uryān ibn al-Haytham yang berkata: “Ketika aku dan ayahku pergi mengunjungi Yazīd, kemudian datang seorang lelaki yang

¹ Abī al-Faḍl Aḥmad ibn 'Aly ibn Ḥajar Syihāb al-Ddin al-'Asqalānī al-Shāfi'ī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 2 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996), 393.

² Ibid.

³ Ibid., 393-394.

berbadan tinggi, dengan wajah kemerah-merahan, dan perutnya besar (gemuk). Kemudian aku bertanya: Siapa itu? Yazīd kemudian menjawab: Ia adalah “‘Abd Allah ibn ‘Amr”.⁴

Jarak ‘Abd Allah ibn ‘Amr dengan ayahnya ketika masuk Islam sekitar sebelas tahun lebih dulu ‘Abd Allah ibn ‘Amr. Ia merupakan keturunan dari salah satu Bani yang dianggap terpandang oleh kaum Quraisy yaitu Bani Sahl. Bani Sahl dianggap terpandang oleh kaum Qurais karena ia mempunyai otoritas yang bergerak dalam lembaga peradilan hukum. Sehingga Bani Sahl ini akan menjadi tempat rujukan hukum bangsa Arab ketika di Makkah mengalami masalah atau suatu hal yang diperselisihkan.⁵ Di kalangan bangsa Arab jahiliyah, orang-orang yang mempunyai hak otoritas hanya beberapa orang yaitu orang-orang istimewa yang dikenal dengan keadilannya, kebijaksanaannya, dan keluasan pandangannya. Bani Sahl adalah salah satu kaum yang sangat menjaga karakter-karakter tersebut sehingga otoritasnya di kalangan bangsa Arab tetap terjaga. Karakter-karakter yang demikian itu diteruskan kepada keturunan mereka sehingga terus berlanjut sampai kepada anak serta cucu mereka, terutama keturunan ayah dari ‘Abd Allah ibn ‘Amr.⁶

‘Abd Allah ibn ‘Amr adalah salah satu golongan sahabat yang banyak mencatat hadis dari Rasulullah SAW. Sehubungan dengan ini, Abū Hurairah pernah berkata: “Tidak ada seorang pun yang memiliki lebih banyak hadis dari

⁴ Shams al-Dīn Muhammad ibn Aḥmad ibn ‘Uthmān al-Dhahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Mashāhīr wa al-A’lām*, vol. 2 (Bairut: Dār al-Gharb al-Islāmi, 2003), 666.

⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *‘Amr bin Ash Panglima Pembebas Mesir dari Belenggu Romawi*, ter. Fatria Ananda (Solo: Tinta Media, 2017), 3.

⁶ Syaikh Mahmud al-Mishri, *Aṣḥāb al-Rasūl Ṣallahu ‘Alayhi Wasallam*, vol. 1 (Jakarta: Pustaka Ibn Katsir, 2012), 135.

Rasulullah SAW selain saya kecuali ‘Abd Allah ibn ‘Amr, karena dia biasa menulis dan saya tidak menulis”.⁷ Selain menerima hadis dari Rasulullah SAW, ‘Abd Allah ibn ‘Amr juga banyak menerima hadis dari guru-gurunya yang lain yaitu dari ayahnya sendiri ‘Amr ibn al-‘Āṣ, diantaranya yaitu Ayahnya (‘Amr ibn al-‘Āṣ), ‘Umar, Abī Bakr, Mu’ādh ibn Jabal, ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Auf, Abī Dardāa, Surāqah ibn Mālīk ibn Ju’tham, dan yang lainnya.⁸

Selain mempunyai banyak guru, ‘Abd Allah ibn ‘Amr juga mempunyai banyak murid, diantaranya: Anas ibn Mālīk, Ḥumaid ibn ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Auf, Sālīm ibn Abī al-Ju’dī, Abū al-‘Abbās al-Sā’ib ibn Farūkh, anaknya yaitu Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn ‘Amr, cucunya yaitu Shu’aib ibn Muhammad ibn ‘Abd Allah, Miṣda’ Abū Yaḥyā, Yūsuf ibn Māhik, Abū Zur’ah ibn ‘Amr ibn Jarīr, dan yang lainnya.⁹

B. Hadis Tentang Larangan Israf dan Bersikap Sombong Riwayat Imam An-Nasa’i

Nomor Indeks 2559

1. Data Hadis dan Terjemah

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini akan dibahas mengenai hadis tentang larangan israf dan bersikap sombong yang kemudian dikorelasikan dengan gaya hidup konsumerisme di era modern. Adapun bunyi dari hadis tersebut sebagai berikut:

⁷ al-Shāfi’ī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 2, 393.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

٢٥٥٩ - أَحْبَبْنَا أَحْمَدَ بْنَ سُلَيْمَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ، قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ، وَلَا مَحِيلَةٍ»^{١٠}

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad ibn Sulaimān, dia berkata telah menceritakan kepada kami Yazīd, dia berkata telah menceritakan kepada kami Hammām, dari Qatādah, dari ‘Amr ibn Shu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Makanlah, bersedakahlah, dan berpakaianlah tanpa bersikap berlebihan dan sombong.”

2. Takhrij al-Ḥadīth

Takhrij al-Ḥadīth adalah metode atau cara yang digunakan oleh seorang peneliti hadis untuk mengumpulkan data suatu hadis. Secara istilah, *takhrij al-Ḥadīth* merupakan usaha mencari suatu hadis dari berbagai sumber kitab asli dari hadis yang sedang diteliti yang di dalamnya dipaparkan hadis tersebut secara detail dilengkapi dengan sanad beserta matan dan juga penjelasan hadis dari segi kualitas hadis yang bersangkutan.¹¹ *Takhrij al-Ḥadīth* ini dapat mempermudah peneliti hadis untuk mengetahui sumber asli dari hadis yang sedang diteliti serta dapat mengetahui *sharḥ* hadisnya menurut para ulama.

Takhrij al-Ḥadīth mempunyai dua metode yaitu mentakhrij hadis dengan lafal atau matan hadis (*takhrij al-ḥadīth bi al-lafdh*) dan mentakhrij hadis dengan hadis yang setema (*takhrij al-ḥadīth bi al-mawḍū*).¹² Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan metode *takhrij al-ḥadīth bi al-lafdh* dengan memakai kata kunci lafadh *إِسْرَافٍ وَلَا مَحِيلَةٍ*. Kemudian setelah dilakukan

¹⁰ Abū Abd al-Raḥman Ahmad bin Shu’aib bin Alī al-Khurāsānī, Sunan an-Nasā’i, vol. 5 (Ḥalab: Maktab alMaṭbū’āt al-Islāmiyah, 1986), 79.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 41.

¹² Ibid., 44.

pencarian, hadis yang akan diteliti ini tercantum dalam kitab *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, dan *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, sebagaimana berikut:

a. *Sunan an-Nasa'i*

٢٥٥٩ - أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ، قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ، وَلَا مَخِيلَةٍ»^{١٣}

Telah mengabarkan kepada kami Aḥmad ibn Sulaimān, dia berkata telah menceritakan kepada kami Yazīd, dia berkata telah menceritakan kepada kami Hammām, dari Qatādah, dari ‘Amr ibn Shu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Makanlah, bersedakahlah, dan berpakaianlah tanpa bersikap berlebihan dan tidak sombong.”

b. *Sunan Ibn Majah*

٣٦٠٥ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَنْبَأَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا مَا لَمْ يُخَالِطُهُ إِسْرَافٌ، أَوْ مَخِيلَةٌ»^{١٤}

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abī Shaibah, dia berkata telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Hārūn, dia berkata telah memberitakan kepada kami Hammām, dari Qatādah, dari ‘Amr ibn Shu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Makan dan minumlah, bersedakahlah, dan berpakaianlah selama tidak berlebihan dan sombong.”

c. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*

٦٦٩٥ - حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا،

¹³ al-Khurāsānī, *Sunan an-Nasā’i*, vol. 5, 79.

¹⁴ Ibn Mājah ‘Abdullah Muhammad Ibn Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, vol. 2 (Basrah: Dār Ihya’ al-Kitāb al-‘Arabiyah, t.t.), 1192.

وَالْبَسُوا، غَيْرَ مَحِيلَةٍ، وَلَا سَرْفٍ» ، وَقَالَ يَزِيدُ مَرَّةً: «فِي [ص: ٢٩٥] غَيْرِ إِسْرَافٍ، وَلَا مَحِيلَةٍ»^{١٥}

Telah menceritakan kepada kami kepada kami Yazīd ibn Hārūn, dia berkata telah mengabarkan kepada kami Hammām, dari Qatādah, dari ‘Amr ibn Shu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Makan dan minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah tanpa bersikap berlebihan dan sombong.”

٦٧٠٨ - حَدَّثَنَا بَهْزٌ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا، فِي غَيْرِ مَحِيلَةٍ وَلَا سَرْفٍ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُرَى نِعْمَتُهُ عَلَى عَبْدِهِ»^{١٦}

Telah menceritakan kepada kami kepada kami Bahz, dia berkata telah menceritakan kepada kami Hammām, dari Qatādah, dari ‘Amr ibn Shu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Makan dan minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah tanpa bersikap berlebihan dan sombong. Sesungguhnya Allah menyukai tanda nikmatnya diperlihatkan kepada makhluknya”

3. Biografi Para Perawi dan Jarḥ wa al-Ta’dīl

a. ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ (w. 65 H)

- 1) Nama lengkapnya adalah ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ ibn Wāil ibn Hāshim ibn Su’ayd ibn Sa’d ibn Sahmi ibn ‘Amr ibn Huṣayṣ ibn Ka’ab ibn Luay ibn Ghālib al-Qurashi. Nama *kunyah* atau nama julukan yaitu Abū Muhammad atau Abū ‘Abd al-Raḥman al-Qurashi al-Sahmi. tidak diketahui kapan tepatnya ia dilahirkan, akan tetapi diketahui bahwa wafatnya pada tahun 65 H. Termasuk pada *ṭabaqat* kesatu.¹⁷

¹⁵ Abū ‘Abd Allah Aḥmad Ibn Muhammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilāl Ibn Asad al-Shaibānī, Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, vol. 11 (t.k. Muassasah al-Risālah, 1421), 294.

¹⁶ Ibid., 312.

¹⁷ al-Shāfi’ī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 2..., 393.

2) Guru-gurunya: **Rasulullah SAW**, ayahnya sendiri ‘Amr ibn al-‘Āṣ, diantaranya yaitu Ayahnya (‘Amr ibn al-‘Āṣ), ‘Umar, Abī Bakr, Mu’ādh ibn Jabal, ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Auf, Abī Dardāa, Surāqah ibn Mālīk ibn Ju’tham, dan yang lainnya.¹⁸

3) Murid-muridnya: Anas ibn Mālīk, Ḥumaid ibn ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Auf, Sālīm ibn Abī al-Ju’di, Abū al-‘Abbās al-Sā’ib ibn Farūkh, anaknya yaitu Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn ‘Amr, cucunya yaitu **Shu’aib ibn Muhammad ibn ‘Abd Allah**, dan yang lainnya.¹⁹

4) *Jarḥ wa al-Ta’dīl*

Menurut Abu Hurairah, ‘Abd Allah ibn ‘Amr adalah seorang sahabat yang memiliki keluasan ilmu dan tekun beribadah.²⁰

b. Shu’aib Ibn Muhammad (*Abīhi*) (w. -)

1) Nama lengkapnya adalah Shu’aib ibn Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ al-Qurashi al-Sahmi al-Ḥijāzi.²¹ Tidak diketahui tahun lahir maupun tahun wafatnya. Termasuk dalam *ṭabaqat* ketiga.

2) Guru-gurunya: ‘Abd Allah ibn ‘Umar ibn al-Khaṭāb, ‘Abd Allah ibn ‘Abbās, ‘Ubādah al-Ṣāmat, **kakeknya (‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ)**, Ayahnya (Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn ‘Amr), Mu’āwiyah bin Abī Sufyān.²²

¹⁸ al-Shāfi’i, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 2..., 393.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, vol. 12 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992), 534.

²² al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 12, 534.

3) Murid-muridnya: Abū Saḥābah Ziyād ibn ‘Umar, Thābit al-Bunāni, ‘Uthmān ibn Ḥakīm al-Anṣāri, Salamah ibn Abī al-Ḥusām, ‘Aṭāa al-Khurāsāni, Anaknya (‘Umar ibn Shu’aib dan ‘Amr ibn Shu’aib).²³

4) *Jarḥ wa al-Ta’dīl*

Ibn Hibban menyebutkan nama Shu’aib ibn Muhammad dalam kitabnya *al-Thiqāh*. Pendapat lain dinyatakan oleh al-Darāwardi dari ‘Ubaid Allah ibn ‘Umar bahwa sanad ini adalah *ṣahīḥ* karena Shu’aib meriwayatkan hadis dari kakeknya ‘Abd Allah ibn ‘Amr, Ibn Abbās, dan Ibn ‘Umar.²⁴

c. ‘Amr ibn Shu’aib (w. 118 H)

1) Nama lengkapnya ‘Amr ibn Shu’aib ibn Muhammad ibn ‘abd Allah ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ al-Qurashi al-Sahmi. *Kunyah*-nya adalah Abū ‘Abd Allah al-Madanī, salah seorang ulama Ṭāif.²⁵ Wafat di kota Ṭāif pada tahun 118 H.²⁶ Termasuk dalam *ṭabaqat* kelima.

2) Guru-gurunya: Sālim, Sa’īd ibn al-Musayyab, **Ayahnya (Shu’aib ibn Muhammad)**, ‘Aṭāa ibn Abī Rabāḥ, ‘Amr ibn Sufyān ibn ‘Abd Allah al-Thaqafī, Mujāhid ibn Jabr al-Makī, Muhammad ibn Muslim ibn Shihāb al-Zuhrī, ‘Abd Allah ibn Haramī, Bibinya (Zainab binti Muhammad bin ‘Abd Allah), Zainab binti Abī Salamah, dan lain-lain.²⁷

²³ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 12, 534.

²⁴ Ibid.

²⁵ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 22, 64-65.

²⁶ Ibid., 74.

²⁷ Ibid., 65.

3) Murid-muridnya: Ibrāhīm ibn Maisarah al-Ṭāifī, Ayūb al-Sakhtiyānī, Hassān ibn ‘Aṭiyah, Sulaimān ibn Mūsā al-Damashqī, Saudaranya (Shu’aib ibn Shu’aib), ‘Abd al-Raḥmān ibn Ḥarmalah, ‘Umar ibn Sa’id, **Qatādah ibn Di’āmah**, Muhammad ibn Muslim ibn Shihāb al-Zuhrī, dan lain-lain.²⁸

4) *Jarḥ wa al-Ta’dīl*

Menurut an-Nasa’i dan mu’āwiyah ibn Ṣāliḥ ia adalah seorang yang *thiqah*. Selain itu, Ayū ibn Suwaid al-Ramī dari al-Auzā’ī menyatakan bahwa tidak ditemukan orang Quraisy yang periwayatannya lebih utama dan sempurna dibandingkan ‘Amr ibn Shu’aib²⁹

d. Qatādah (w. 117 H)

1) Nama lengkapnya adalah Qatādah ibn Di’āmah ibn ‘Azīz ibn ‘Amr ibn Rabīah ibn ‘Amr ibn al-Ḥārith ibn Sadūs. *Kunyah*-nya adalah Abū al-Khaṭāb.³⁰ Ia lahir sekitar tahun 60/61 H dan wafat pada tahun 117 H di kota Wāsiṭ. Termasuk pada *ṭabaqat* keempat.³¹

2) Guru-gurunya: Anas ibn Mālik, Ḥabīb ibn Sālim, Ḥumaid ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Auf, Dāwud ibn Abī ‘Aṣim, Sulaimān ibn Yasār, ‘Abd Allah ibn Abī ‘Utbah, ‘Amr ibn Dīnār, **‘Amr ibn Shu’aib**, Muslim ibn Yasār, dan lain-lain.³²

²⁸ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 22, 65, 66-67.

²⁹ Ibid., 67-74.

³⁰ Ibid., 498-499.

³¹ Ibid., 516-517.

³² Ibid., 499-504.

3) Murid-muridnya: Aḅan ibn Yazīd al-‘Aṭṭār, Ismā’īl ibn Muslim al-Makī, Ayūb al-Sakhtiyānī, Sulaimān al-A’mash, Suwaid Abū Ḥātim, Hārūn ibn Muslim al-Baṣrī, Hishām al-Dastawāī, **Hammām ibn Yahyā**, Wāsiṭ ibn al-Ḥārith, dan lain-lain.³³

4) *Jarḥ wa al-Ta’dīl*

Menurut Ishāq ibn Manṣūr dari Yahyā ibn Ma’īn ia adalah seorang yang *thiqah*. Ibn Sirrīn berpendapat bahwa Qatādah adalah seseorang yang paling kuat hafalannya. Ada juga pendapat dari Ibn Mahdi dan Abū Ḥātim bahwa Qatādah memiliki kekuatan hafalan melebihi kekuatan hafalan 50 orang.³⁴

e. Hammām (w. 163 H)

1) Nama lengkapnya adalah Hammām ibn Yahyā ibn Dīnār al-‘Awdhī al-Muḥallimī. *Kunyah*-nya adalah Abū ‘Abd Allah atau Abū Bakar al-Baṣrī.³⁵ Tidak diketahui tahun lahirnya, akan tetapi untuk tahun wafatnya beberapa ulama’ berbeda pendapat. Al-Bukhārī menyatakan bahwa Hammām wafat pada tahun 163 H., Ibn Ḥibbān menyatakan ia wafat pada tahun 164 H., dan Abū al-Ḥasan al-Maymūnī menyatakan ia wafat pada tahun 165 H. Termasuk pada *ṭabaqat* ketujuh.³⁶

2) Guru-gurunya: Ishāq ibn ‘Abd Allah ibn Abī Ṭalḥah, Anas ibn Sīrīn, Ḥasan al-Baṣrī, Zaid ibn Aslam, Sufyān ibn ‘Uyainah, ‘Abd al-Malik

³³ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 22, 65., 504-506.

³⁴ Ibid., 506-516.

³⁵ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 30, 302.

³⁶ Ibid., 310.

ibn Juraij, ‘Aṭāa ibn Abī Rabāh, **Qatādah ibn Di’āmah**, Nāfi’,
Ayahnya (Yaḥyā ibn Dīnār), dan lain-lain.³⁷

3) Murid-muridnya: Aḥmad ibn Ishāq al-Ḥaḍramī, Ismā’īl ibn ‘Ulayyah,
Ḥajjāj ibn Minhāl, Sufyān al-Thaurī, ‘Alī ibn Abī Bakar, Abū Nu’aim
al-Faḍl ibn Dukain, Muslim ibn Ibrāhīm, Wakī’ ibn al-Jarāh, **Yazīd
ibn Hārūn, Bahz ibn Asad al-‘Amī**, dan lain-lain.³⁸

4) *Jarḥ wa al-Ta’dīl*

Yaḥyā ibn Ma’īn ketika ditanya oleh Ḥusain ibn al-Ḥasan al-Rāzī
tentang Hammām ia menjawab Hammām adalah seorang yang *thiqah*.
Ibn Ḥibbān juga menyebutkan nama Hammām dalam kitab “*al-
Thiqah*”nya.³⁹

f. Yazīd (w. 206 H)

1) Nama lengkapnya adalah Yazīd ibn Hārūn ibn Zādḥī. *Kunyah*-nya
adalah Abū Khālīd.⁴⁰ Ia diketahui lahir pada tahun 117 H, namun ada
beberapa ulama’ yang menyatakan ia lahir pada tahun 118 H.
Kemudian ia diketahui wafat pada tahun 206 H di Wāsiṭ. Termasuk
ṭabaqat kesembilan.⁴¹

2) Guru-gurunya: Abān ibn Abī Ayāsh, Jarīr ibn Ḥāzīm, Ḥamād ibn
Salamah, Sufyān al-Thaurī, Sulaimān al-Taimī, Shu’bah ibn al-Ḥajāj,

³⁷ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 30, 302-303.

³⁸ Ibid., 303-304.

³⁹ Ibid., 304-309.

⁴⁰ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 32, 261.

⁴¹ Ibid., 269.

‘Abd Allah ibn ‘Aun, Mālik ibn Anas, Hishām ibn Ḥassān, **Hammām ibn Yahya**, Yazīd ibn ‘Iyāḍ ibn Ju’ubah, dan lain-lain.⁴²

- 3) Murid-muridnya: Ibrāhī ibn Ya’qūb al-Jūrajānī, **Aḥmad ibn Ḥanbal**, Aḥmad ibn Khallād, **Aḥmad ibn Sulaimān al-Ruhāwī**, Ziyād ibn Ayūb, Sufyān ibn Wakī’, Shu’aib ibn Yūsuf, **Abū Bakar ‘Abd Allah ibn Muhammad ibn Abī Shaibah**, Yahya ibn Ma’īn, dan lain-lain.⁴³

- 4) *Jarḥ wa al-Ta’dīl*

Ishāq ibn Manṣūr berkata dari Yahyā ibn Ma’īn bahwa Yazīd adalah seorang yang *thiqah*. Menurut al-‘Ijlī dan Abū Ḥatim juga berpendapat bahwa Yazīd adalah seorang yang *thiqah*.⁴⁴

- g. Aḥmad ibn Sulaimān (w. 261 H)

- 1) Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Sulaimān ibn ‘Abd al-Malik ibn Abī Shaibah. *Kunyah*-nya adalah Abū al-Ḥusain.⁴⁵ Tidak diketahui tahn lahirnya, akan tetapi diketahui ia wafat pada tahun 261 H di al-Ruhā. Termasuk *ṭabaqat* kesebelas.⁴⁶
- 2) Guru-gurunya: Ja’far ibn ‘Awn al-‘Amrī, Ḥusain ibn ‘Alī al-Ju’fi, ‘Ubaidillah ibn Mūsa, Qatādah ibn al-Fuḍail al-Ruhāwī, Muammal ibn al-faḍl al-Ḥarrānī, yahya ibn Ādam al-Kūfī, **Yazīd ibn Hārūn**, dan lain-lain.⁴⁷

⁴² al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 32, 262-264.

⁴³ Ibid., 264-266.

⁴⁴ Ibid., 266-268..

⁴⁵ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 1, 320.

⁴⁶ Ibid., 321.

⁴⁷ Ibid., 320-321.

- 3) Murid-muridnya: **An-Nasa'i**, Ibrāhīm ibn Muhammad ibn al-Ḥasan, Aḥmad ibn 'Alī ibn al-'Abās, Ja'far ibn Aḥmad al-Wazzān al-Kabīr, 'Uthmān ibn Muhammad al-Ḥarānī, dan lain-lain.
- 4) *Jarḥ wa al-Ta'dīl*

An-Nasa'i berpendapat bahwa ia adalah seorang yang *thiqah ma'mūn*. 'Abd al-raḥmān ibn Abī Ḥātim menyatakan bahwa sebagian hadis yang ditulisnya dia adalah seorang yang *ṣadūq thiqah*. Adapun menurut Abū al-'Arūbah ia adalah seorang yang *thiqah* dalam *tahammul wa al'Ada'nya*.⁴⁸



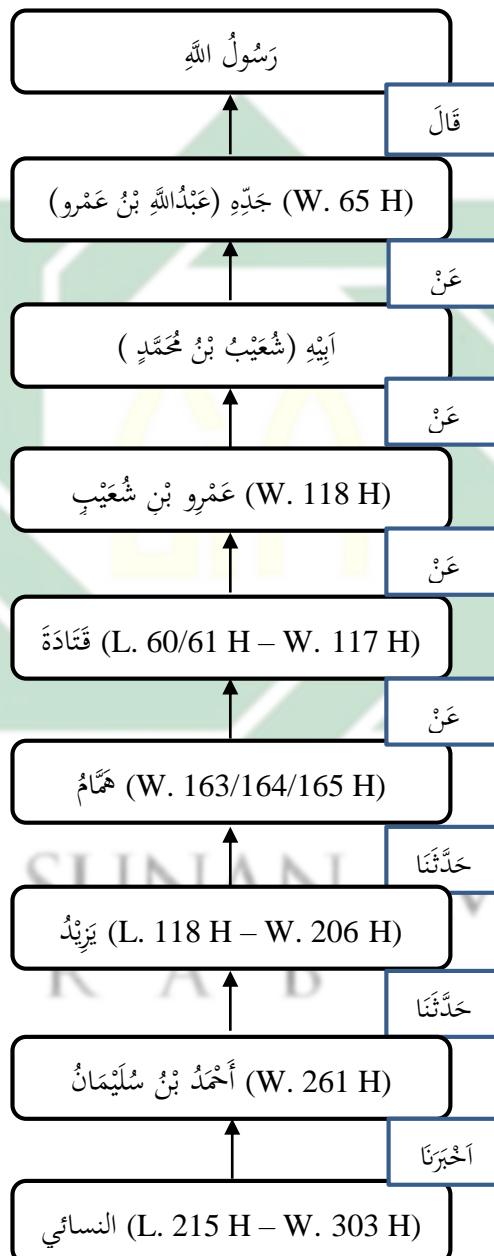
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁸ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 1, 321.

4. Skema Sanad

a. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwayatan

1) *Sunan an-Nasa'i*

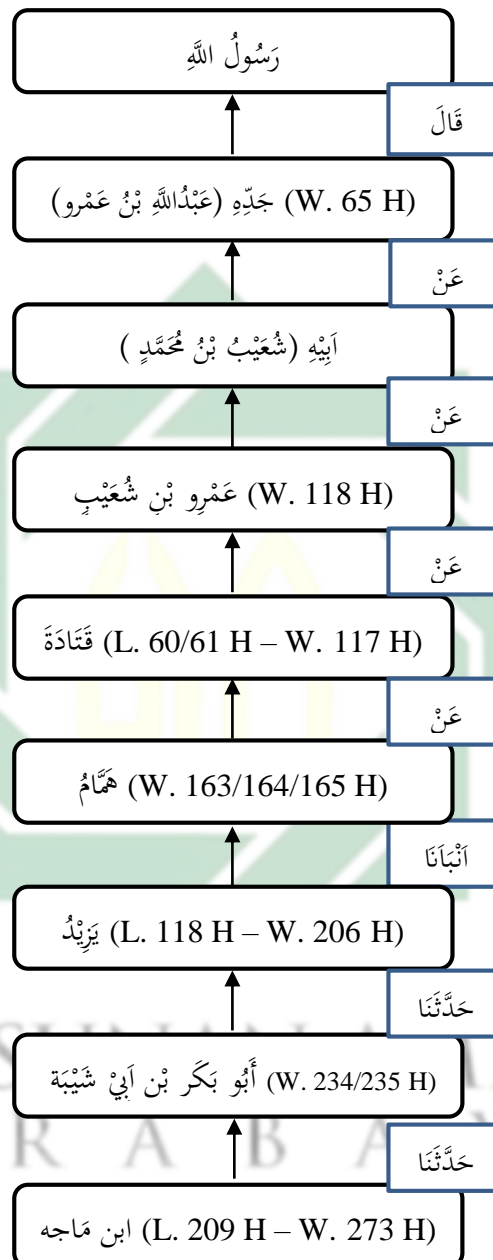


Tabel Periwiyatan:

No	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyat	Tahun Lahir	Tahun Wafat	Ṭabaqat
1.	‘Abd Allah Ibn ‘Amr (<i>Jaddihī</i>)	Perawi I	-	65 H	I (Sahabat)
2.	Shu’aib Ibn Muhammad (<i>Abīhī</i>)	Perawi II	-	-	III (Tabi’in Pertengahan)
3.	‘Amr Ibn Shu’aib	Perawi III	-	118 H	V (Tabi’in Muda)
4.	Qatādah	Perawi IV	60/61 H	117 H	IV (Setelah Tabi’in Pertengahan)
5.	Hammām	Perawi V	-	163/164/ 165 H	VII ((Atba’ al-Tabi’in Senior)
6.	Yazīd	Perawi VI	118 H	206 H	IX (Atba’ al-Tabi’in Muda)
7.	Aḥmad ibn Sulaimān	Perawi VII	-	261 H	XI (Perawi Pertengahan setelah Tabi’ al-Atba’)
8.	An-Nasa’i	Perawi VIII	215 H	303 H	-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2) Sunan Ibn Majah



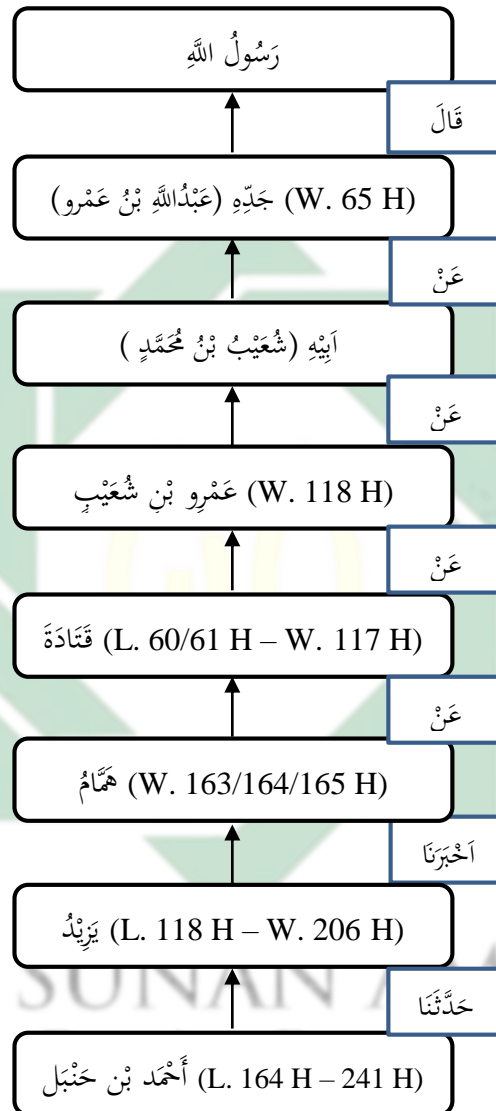
Tabel Perawayatan:

No	Nama Perawayat	Urutan Perawayat	Tahun Lahir	Tahun Wafat	Ṭabaqat
1.	‘Abd Allah Ibn ‘Amr (<i>Jaddihi</i>)	Perawi I	-	65 H	I (Sahabat)
2.	Shu’aib Ibn Muhammad (<i>Abīhi</i>)	Perawi II	-	-	III (Tabi’in Pertengahan)
3.	‘Amr Ibn Shu’aib	Perawi III	-	118 H	V (Tabi’in Muda)
4.	Qatādah	Perawi IV	60/61 H	117 H	IV (Setelah Tabi’in Pertengahan)
5.	Hammām	Perawi V	-	163/164/ 165 H	VII ((Atba’ al-Tabi’in Senior)
6.	Yazīd	Perawi VI	118 H	206 H	IX (Atba’ al-Tabi’in Muda)
7.	Abū Bakar Ibn Abī Shaibah	Perawi VII	-	234/235 H	X (Perawi Senior setelah Tabi’ al-Atba’)
8.	Ibn Majah	Perawi VIII	209 H	273 H	-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3) *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*

a) Riwayat pertama hadis nomor 6695

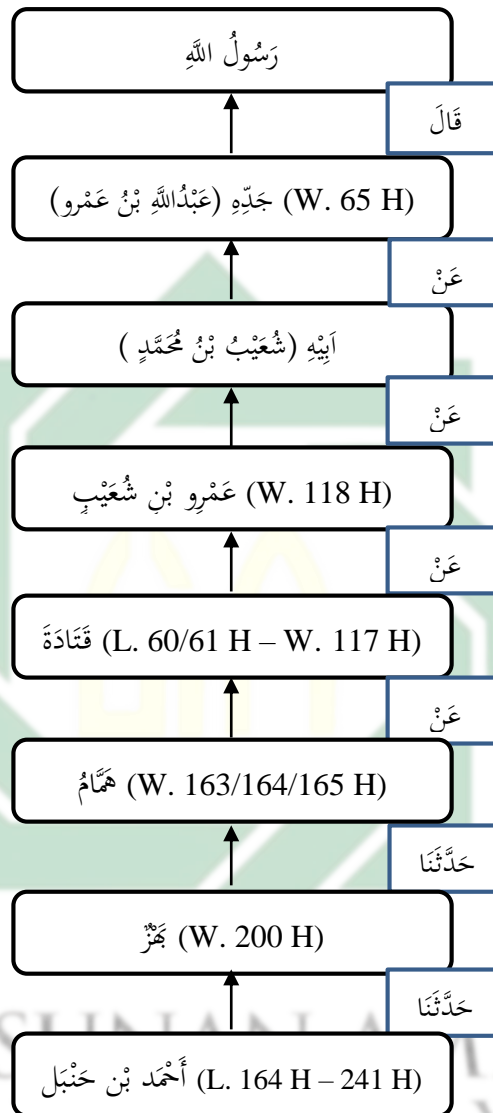


Tabel Periwiyatan:

No	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyat	Tahun Lahir	Tahun Wafat	Ṭabaqat
1.	‘Abd Allah Ibn ‘Amr (<i>Jaddihī</i>)	Perawi I	-	65 H	I (Sahabat)
2.	Shu’aib Ibn Muhammad (<i>Abīhī</i>)	Perawi II	-	-	III (Tabi’in Pertengahan)
3.	‘Amr Ibn Shu’aib	Perawi III	-	118 H	V (Tabi’in Muda)
4.	Qatādah	Perawi IV	60/61 H	117 H	IV (Setelah Tabi’in Pertengahan)
5.	Hammām	Perawi V	-	163/164/ 165 H	VII ((Atba’ al-Tabi’in Senior)
6.	Yazīd	Perawi VI	118 H	206 H	IX (Atba’ al-Tabi’in Muda)
7.	Aḥmad ibn Ḥanbal	Perawi VII	164 H	241 H	X (Perawi Senior setelah Tabi’ al-Atba’)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b) Riwayat kedua hadis nomor 6708

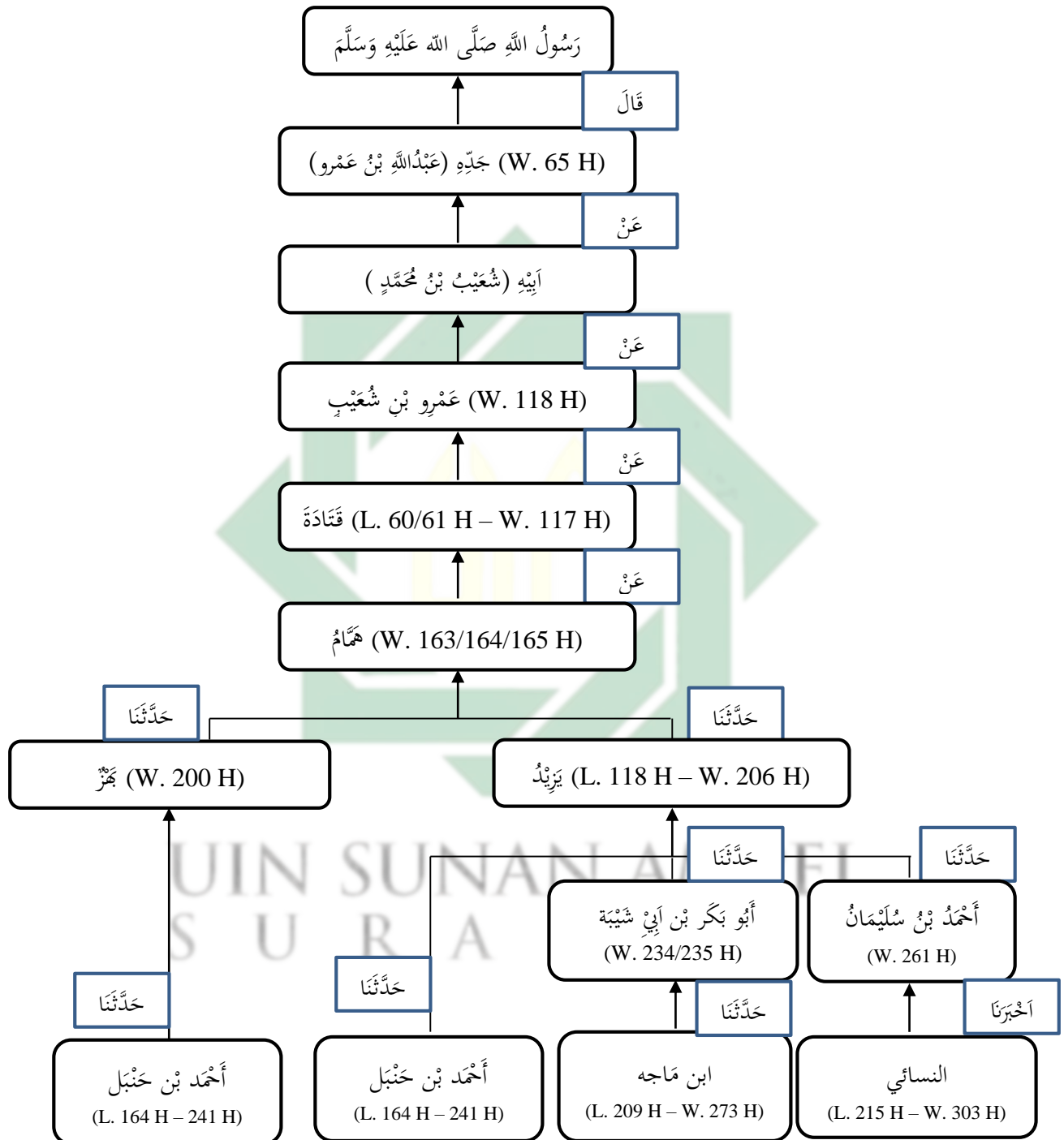


Tabel Perawayatan:

No	Nama Perawayat	Urutan Perawayat	Tahun Lahir	Tahun Lahir/Wafat	Ṭabaqat
1.	‘Abd Allah Ibn ‘Amr (<i>Jaddih</i>)	Perawi I	-	65 H	I (Sahabat)
2.	Shu’aib Ibn Muhammad (<i>Abih</i>)	Perawi II	-	-	III (Tabi’in Pertengahan)
3.	‘Amr Ibn Shu’aib	Perawi III	-	118 H	V (Tabi’in Muda)
4.	Qatādah	Perawi IV	60/61 H	117 H	IV (Setelah Tabi’in Pertengahan)
5.	Hammām	Perawi V	-	164/165 H	VII ((Atba’ al-Tabi’in Senior)
6.	Bahz	Perawi VI	-	200 H	IX (Atba’ al-Tabi’in Muda)
8.	Aḥmad ibn Ḥanbal	Perawi VII	164 H	241 H	X (Perawi Senior setelah Tabi’ al-Atba’)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Skema Sanad Gabungan



5. Al-I'tibār

Menurut bahasa, al-*I'tibār* adalah bentuk isim masdar dari kata *i'tabara* yang bermakna memperhatikan atau meninjau suatu perkara dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang sejenis. Adapun menurut istilah ilmu hadis, *i'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad hadis yang lainnya dari suatu hadis tertentu, yang pada bagian sanadnya hadis tersebut tampak hanya terdapat seorang perawi saja, sehingga dengan menyertakan sanad-sanad hadis yang lainnya akan dapat diketahui ada atau tidaknya perawi yang lain untuk bagian sanad hadis yang sedang diteliti.⁴⁹ Jadi, *i'tibār* merupakan suatu metode untuk mengetahui informasi terkait kualitas suatu hadis dari literatur-literatur hadis.⁵⁰

Dengan dilakukannya *i'tibār*, maka secara jelas akan terlihat jalur sanad dari hadis yang diteliti secara keseluruhan, baik dalam hal nama-nama periwayatnya maupun metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi. Sehingga dapat dipahami bahwa *i'tibār* ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus sebagai *shāhid* dan *mutābi'*. *Shāhid* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang

⁴⁹ Cut Fauziah, "I'tibār Sanad Dalam Hadis", *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juli, 2018), 125.

⁵⁰ Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), 142.

berkedudukan sebagai sahabat Nabi. Sedangkan *mutābi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan bukan sebagai sahabat Nabi.⁵¹

Dilihat dari skema gabungan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i ini tidak memiliki pendukung berupa *shāhid*. Akan tetapi memiliki pendukung berupa *mutābi'* yang ditemukan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Yazīd dari jalur an-Nasa'i, Ibn Majah, dan Aḥmad ibn Ḥanbal serta Bahz dari jalur Aḥmad ibn Ḥanbal merupakan *mutabi' tām* dari Hammām.
- b. Aḥmad ibn Sulaimān dari jalur an-Nasa'i, dan Abū Bakar ibn Abī Shaibah dari jalur Ibn Majah merupakan *mutabi' qāṣir* dari Hammām.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵¹ Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 67.

BAB IV

ANALISIS HADIS DAN GAYA HIDUP KONSUMERISME DALAM SOSIAL

EKONOMI

A. Analisis Pemaknaan Israf

1. Pemaknaan israf secara umum

Kata israf berasal dari bahasa Arab yakni *Asrafa-Yusrifu-Israfan* yang artinya melampaui batas atau memboroskan.¹ Dalam Alquran kata israf disebutkan dalam 17 surat sebanyak 23 kali. Beberapa di antaranya berkaitan langsung dengan etika dalam berkonsumsi, seperti: Alquran surah al-Nisa ayat 6, Alquran surah al-An'am ayat 141, Alquran surah al-A'raf ayat 31, dan Alquran surah al-Furqan ayat 67. Kata israf dan turunannya yang disebutkan dalam beberapa ayat tersebut diartikan dengan melampaui batas dan berlebihan atau orang menyebutnya boros. Larangan bersikap israf bukan hanya pada hal makanan dan minuman saja, melainkan juga berlaku pada cara bersolek (berhias). Bahkan al-Ṭabari meriwayatkan dari Aṭa', larangan israf berlaku untuk segala hal (urusan kehidupan).²

Kata israf juga sering disamakan dengan kata tabdhir. Kata tabdhir berasal dari bahasa Arab *Badhdhara-Yubadhdhiru-Tabdhiran* yang artinya menghambur-hamburkan atau pemborosan.³ Sedang, dalam kamus

¹A. W. Munawwir. *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Prpgresif, 1997), 628.

²Murtadho Ridwan dan Irsad Andriyanto, "Sikap Boros: Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim", *Jurnal al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, Vol. 11 (2019), 275.

³Munawwir, *al-Munawwir (Kamus Arab..., 68.*

kontemporer israf memiliki makna pemborosan, kesalahan, dan melampaui batas. Sebagai agama yang paling mulia, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk tidak kikir, boros, mubadzir, dan bermewah-mewahan dalam memanfaatkan harta kekayaan. Israf dan mubadzir dapat diartikan sama, yakni melampaui batas atau berlebih-lebihan.

Dalam perekonomian Islam terdapat batasan-batasan yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengonsumsi suatu barang agar seseorang tidak dikatakan boros:

Pertama, batasan dari segi kualitas. Batasan ini berisi pelarangan terhadap konsumsi barang yang dapat menimbulkan kerusakan akal dan tubuh, seperti narkoba dan ganja. Kedua, batasan dari segi kuantitas, yaitu batasan dari segi jumlah barang yang dibeli atau dikonsumsi. Batasan ini berkaitan dengan pendapatan bulanan, status sosial, lingkungan masyarakat, dan tanggungjawab sosial (seperti zakat, infaq, dan sedekah).⁴

Dalam mengonsumsi barang secara umum sudah diatur dalam Islam, sebagai berikut: Pertama, dilakukan secara kebutuhan dan kemampuan. Kedua, mengonsumsi barang yang tidak hanya untuk barang-barang yang bersifat duniawi, tetapi untuk kepentingan akhirat. Ketiga, mengonsumsi barang-barang yang halal dan thayyib. Keempat, tidak menimbun barang dan harta melalui tabungan, melainkan harus melakukan investasi untuk pertumbuhan ekonomi.⁵

⁴Andriyanto, "Sikap Boros: Dari...", 278-280.

⁵Dita Afrina dan Siti Achiria, "Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.2, No. 1 (2021), 31-33.

Sekarang ini banyak sekali sikap israf yang sering dijumpai dalam masyarakat Indonesia. Seperti dalam hal makanan, israf ditunjukkan pada seseorang sebenarnya cukup hanya makan nasi satu piring atau satu mangkuk, tetapi orang tersebut membeli makanan nasi sebanyak tiga piring dan semuanya dimakan hingga perutnya sakit karena terlalu kenyang. Perilaku tersebut termasuk dalam sikap israf. Problematika di atas menunjukkan bahwa israf dapat menyebabkan kemampuan seseorang untuk dapat beribadah kepada Allah dan bekerja menjadi berkurang.

Konsumsi sebagai simbol perbedaan status sosial menjadi tanda datangnya masyarakat konsumen dalam suatu bentuk relasi subjek dan objek yang baru, yaitu relasi konsumerisme. Objek-objek konsumsi yang dinilai sebagai ekspresi diri dan sebagai internalisasi nilai-nilai sosial budaya yang ada di dalamnya. Konsumerisme semata-mata hanyalah sebagai pergantian objek-objek semata, bukan pada makna-makna asli dari objek. Sikap konsumerisme inilah yang dikatakan sebagai israf, sebab hanya mementingkan hasrat, pencitraan, dan bukan barang kebutuhan sehari-hari.⁶ Bentuk-bentuk makna israf yang sering ditemui di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Israf dalam Kepemilikan

Contoh sikap israf dalam kepemilikan adalah memamerkan kekayaan dengan sombong. Hal tersebut dapat menimbulkan kehancuran terhadap diri sendiri sebab tidak dapat mengontrol pribadi dan sosial.

⁶Dudung Abdurrahman, "Israf dan Tabdzir: Konsepsi Etika-Religius dalam Alquran dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme", *Jurnal Mimbar*, Vol. XXI, No. 1 (2005), 75.

Sesuatu yang tidak dapat dikontrol akan mengakibatkan sikap melampaui batas. Seseorang yang membanggakan kemewahan dunia semata-mata tidak akan disukai Allah dan tidak mendapatkan masalah atau manfaat apapun baik di dunia dan akhirat. Hendaknya pada setiap diri muslim tertanam sikap ridha dan ikhlas atas apa yang telah diberikan Allah dan menyadari semua nikmat berasal dari Allah serta tidak kufur nikmat.

2. Israf dalam Beribadah

Selanjutnya, sikap berlebihan atau melampaui batas tidak hanya terhadap nikmat-nikmat Allah, tetapi berlebihan dalam hal beribadah, Allah juga tidak menyukainya. Perbuatan dalam agama akan terputus jika dilaksanakan secara berlebihan melampaui batas kemampuan. Maksud dari pernyataan ini adalah melarang seseorang berlebihan dalam ibadah sunnah sehingga dapat menimbulkan kebosanan yang dapat mengakibatkan seseorang meninggalkan ibadah wajib atau yang lebih utama. Seperti, orang yang melaksanakan shalat tahjud berlebihan di malam hari suntuk hingga di akhirnya orang tersebut mengantuk dan tertidur samapai tidak mendirikan shalat shubuh.

3. Israf dalam Berpakaian

Dalam Alquran surah al-A'raf disebutkan bahwa perintah untuk berpakaian dan berhias yang indah ialah setiap kali memasuki masjid. Tidak berlebihan dalam berpakaian yang dimaksudkan mencakup tiga hal yang telah diperintahkan sebelumnya, yakni perintah untuk mengenakan pakaian yang indah ketika memasuki masjid atau beribadah dan tidak

mengenakan pakaian yang indah secara berlebih-lebihan saat tidak beribadah. Dalam hal ini berpakaian yang indah ditujukan hanya kepada Allah bukan kepada sesama manusia.

4. Israf dalam Berhias

Dalam berhias, Islam memberikan anjuran agar perempuan berhias diri secara sederhana, tidak berlebih-lebihan, dan tidak menyalahi syariat Islam sehingga pantas, simpatik, dan menarik serta indah dipandang. Terlebih pada perempuan dianjurkan agar tidak berhias saat hendak keluar rumah, agar tidak menimbulkan fitnah dan berhias diri saat di dalam rumah untuk menyenangkan suami. Namun sekarang ini dapat dilihat banyak perempuan di luar rumah yang berhias secara berlebih-lebihan untuk menampakkan kecantikannya sehingga dapat menimbulkan niat buruk kaum laki-laki.

5. Israf dalam Makanan dan Minuman

Israf dalam makanan dan minuman merupakan hal yang sering dijumpai sehari-hari. Israf dalam hal ini sangat dibenci oleh Allah swt. sebab Allah telah menyediakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kepentingan manusia. Meski demikian, bukan berarti seseorang dapat memuaskan dirinya untuk makan dan minum segalanya. Makan dan minum secara berlebihan dapat menyebabkan tubuh menjadi letih. Hal ini dapat dengan mudah dirasakan saat berbuka puasa. Apabila berlebihan saat berbuka puasa dapat menyebabkan lemas dan kekenyangan serta menjadi tidak nyaman. Akibat lain yang ditimbulkan israf dalam makanan

dan minuman adalah fisik menjadi gemuk. Kegemukan yang berlebihan atau obesitas tentu tidak baik untuk kesehatan seseorang. Karena dampak buruk itulah Allah melarang manusia untuk berlebih-lebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman.

6. Israf dalam Berbicara

Israf yang juga dilarang dalam agama adalah israf saat berbicara. Berlebih-lebihan dalam berbicara akan menyebabkan dampak buruk, bosan, bahkan membenci lawan bicara. Terlebih jika yang dibicarakan adalah aib orang lain atau informasi yang belum jelas sehingga menimbulkan fitnah terhadap orang lain. Oleh karena itu, Rasulullah saw memerintahkan umatnya untuk menjaga lisan agar tidak mudah berbicara berlebih-lebihan. Jika tidak dapat bijaksana dan baik dalam berucap, lebih baik diam. Seseorang yang berkata baik akan mengatakan kebenaran meskipun pahit dan seseorang harus berbicara tidak berlebih-lebihan dan sesuai kebutuhan.

7. Israf dalam Perbuatan

Israf dalam perbuatan atau biasa disebut *overacting*. *Overacting* merupakan berlebih-lebihan ketika melakukan sesuatu sehingga terkesan dibuat-buat (berpura-pura). Sikap *overacting* ini tentu tidak disukai oleh orang lain. Sikap ini dapat ditemukan dalam banyak bentuk, seperti berlebih-lebihan ketika menerangkan sesuatu dengan gaya yang juga berlebih-lebihan, berlebih-lebihan saat mengendarai mobil baru, tindakan *overreactive* yang muncul karena ketakutan atau ketidaktahuan yang

berlebihan pelakunya tentang sesuatu yang dihadapi. Ketidaktahuan dan ketakutan tersebut menyebabkan seseorang tidak dapat berpikir jernih, sehingga langsung memberikan reaksi ketika ada sesuatu di depannya. Tindakan yang dilakukan juga terkadang tidak sesuai atau kurang tepat.

8. Israf dalam Menuntut Hak

Israf dalam menuntut hak terkadang muncul dalam tindakan yang bersifat aksi. Hal ini terjadi saat seseorang berusaha menuntut hak secara paksa (membabi buta). Contoh paling mudah adalah saat seseorang disakiti oleh orang lain, saat itulah seseorang merasa disakiti dan orang yang lainnya akan berusaha membalas dengan kadar yang berlebihan bahkan melampaui batas kewajaran. Hanya karena tersenggol saat jalan di trotoar, lantas seseorang memarahi dan memukulinya. Hal tersebut tentu saja tidak dapat dibenarkan.

Selain perilaku israf dalam kehidupan sehari-hari terdapat juga pendapat ulama yang menjelaskan makna israf secara umum, antara lain:⁷

- a.) Menurut Akhmad Hadapi, israf menyamar menjadi beberapa bentuk pamer kekayaan, berjiwa sombong, lepas pengawasan terhadap diri sendiri dan sosial, mendambakan kemewahan di dunia semata, kufur nikmat, dan melakukan ibadah secara berlebihan.
- b.) Menurut Syekh Nashir al-Sha'di, israf layaknya menambah-nambah di atas kadar kemampuan, berlebihan dalam makanan dan minuman, bermewah-mewahan dalam makanan dan minuman, melanggar batasan-

⁷Basrowi, *Sebab-sebab Israf, Bentuk, Dampak, dan Upaya Solusi* (Lampung: STEBI Lampung, 2020), 16-17.

batasan yang telah ditetapkan oleh Allah, melakukan segala sesuatu secara berlebihan, melakukan pekerjaan yang sia-sia, dan menuruti hawa nafsu.

c.) Menurut Nur Amaliatun dalam kajian Novita, israf yaitu berlebih-lebihan dalam pemenuhan hajat dan keingan hawa nafsu terhadap segala hal, menuruti hawa nafsu untuk melakukan hal-hal yang munkar, dan Israf dalam pengeluaran infaq, sedekah, dan zakat. Penjelasan israf pada bagian terakhir dalam pengeluaran infaq, sedekah, dan zakat adalah apabila seseorang masih mempunyai kewajiban membayar hutang maka mayoritas ulama fiqih sepakat perbuatan tersebut hukumnya makruh.

2. Analisis Makna Israf dalam Hadis riwayat imam al-Nasai nomor indeks 2559

Israf (berlebih-lebihan) dan sombong merupakan hal penting yang diperhatikan oleh Islam dari segi perilaku yang dianjurkan. Adapun makna lafadh hadis riwayat al-Nasai: *كُلُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ، وَلَا مَخِيلَةٍ*: "Makanlah, bersedakahlah, dan berpakaianlah tanpa bersikap berlebihan dan sombong." Maka sudah semestinya seseorang memakai dan membeli sesuatu berdasarkan kebutuhan, tidak berlebihan, dan tidak menyombongkan diri atas apa yang telah dimilikinya dan dilakukannya.

Israf berasal dari akar kata sarafa berarti ketidak sengajaan, melampaui batas, dan tergesa-gesa. Menurut al-Qurtubi israf berarti berlebih-lebihan dalam harta untuk suatu hal yang dapat menghilangkan hak dan harta orang lain, atau yang sejenisnya. Pada hal ini lafadh israf bersifat

umum karena mencakup segala sesuatu yang melampaui batas atau berlebihan.⁸

Dalam kamus al-Munawwir kata *asrafah* berarti memboroskan dan israf berarti pemborosan. Israf juga dapat diartikan suatu sikap jiwa yang menuruti keinginan melebihi batas semestinya, seperti makan terlalu kenyang, berpakaian terlalu panjang sehingga menyapu tanah atau lantai. Israf dapat terjadi pada kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat primer. Allah tidak menyukai orang-orang yang membeli atau memakai pakaian secara berlebihan. Sebab sikap berlebihan dapat membawa musibah bagi diri sendiri dan atau orang lain.⁹

Pada redaksi hadis riwayat imam al-Nasai mengandung kalimat *fi'il amar* yang menunjukkan kata perintah yang terdapat pada kalimat **كُلُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا** (makanlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah). Selain itu juga terdapat kalimat anjuran yang terdiri dari dua kata dan dihubungkan oleh huruf **و** sebagai huruf *athaf*, dua kata anjuran ini terdapat pada kalimat **فِي غَيْرِ وَلَا مَحِيلَةَ** (dengan tidak boros dan tidak sombong).¹⁰

Berlebih-lebihan atau boros merupakan tindakan melampaui batas yang tidak patut dilakukan. Makanlah makanan sampai terasa kenyang, jika sudah merasa kenyang berhentilah, jangan di lanjutkan. Dalam hal ini yang

⁸Yogi Imam Perdana, “Penafsiran Fakhrudin al-Razi tentang Ayat-ayat Israf dan Tabdzir Serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern”, *Jurnal Keislaman dan Peradapan*, Vol. 12 (2018), 5.

⁹Khoirul Faiz, “Kata Israf dalam Alquran: Studi Komparatif Penafsiran Prof. Dr. Hamka dan Ibnu Kathir”. *Digilib Uinsby* (2016), 70.

¹⁰Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalaniy, *Fath al-Bārī Sharh Şaḥiḥ al-Bukhārī*, Vol. 11 (Riyad: Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭaniyyah Aṭnā al-Nashr, 2001), 484.

menjadi tolak ukur ialah kesadaran iman setiap orang. Begitu pula dengan minuman, minumlah sampai hilang dahaga, jika sudah hilang dahaga berhentilah jangan dilanjutkan, karena dapat menyebabkan badan menjadi lelah. Sedangkan dalam hal pakaian, seseorang hendaklah membeli pakaian secukupnya. Pakaian yang dikenakan tidak harus mewah atau banyak, apabila dapat menyebabkan seseorang menjadi sombong.

Dengan demikian dari makna hadis yang diteliti dapat diketahui bahwa hadis tersebut memberikan petunjuk, terlebih dalam hal mengkonsumsi produk-produk dengan baik dan bermanfaat. Larangan adanya sikap boros terhadap hal-hal yang tidak penting, baik dalam hal makanan, bersedekah, minuman, dan berpakaian. Hal tersebut untuk menjauhi atau menghindari adanya sifat sombong (*takabur*) pada diri seseorang dan menumbuhkan sifat *qanaah* yang menyebabkan seseorang selalu bersyukur atas apa yang telah dimiliki.

B. Analisis Keşahihan Hadis

Terkait dengan data hadis tentang larangan israf dan bersikap sombong dalam riwayat imam al-Nasai nomor indeks 2559 sebagaimana yang telah diidentifikasi pada bab sebelumnya, selanjutnya pada sub bab ini akan dibahas mengenai analisa keşahihan hadis yang sedang diteliti baik dari segi sanad atau matan untuk mengetahui kualitas hadis tersebut.

1. Analisis Kredibilitas Para Perawi dan Ketersambungan Sanad

Sebuah hadis dinyatakan mempunyai sanad berkualitas *ṣahīḥ* apabila telah mencakup unsur-unsur kaidah *keṣahīḥan* sanad seperti: sanad hadis bersambung, para perawi adil dan dhabit, terhindar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat).¹¹

Dapat diuraikan secara singkat mengenai para perawi hadis yang sedang diteliti riwayat Imam al-Nasai adalah 'Abd Allah ibn 'Amr (w. 65 H), Shu'aib ibn Muhammad (w. -), 'Amr ibn Shu'aib (w. 118H), Qatadah (w. 117H), Hammām (w. 164 H), Yazīd (w. 206 H), Ahmad ibn Sulaimān (w. 261H), Imam al-Nasai (w. 303H). Analisa beberapa faktor *keṣahīḥan* sanad hadis terhadap para perawi hadis di atas yakni sebagai berikut:

1. Imam al-Nasai

Imam al-Nasai adalah periwayat kedelapan atau sanad pertama dan *mukharrij* dalam hadis yang sedang diteliti. Imam al-Nasai lahir di Khurasan tahun 215H dan meninggal di Ramlah tahun 303H. Saat belajar hadis imam al-Nasai berguru pada banyak ulama hadis. Salah satu gurunya bernama Ahmad ibn Sulaiman. Kredibilitas imam al-Nasai menurut beberapa kritikus yaitu *faqih*, sedang menurut al-Daruqutni: tidak ada seorang seperti al-Nasai dan tidak ada yang layak diutamakan darinya. Imam al-Nasai adalah ulama hadis yang ketat dan teliti dalam menyeleksi hadis dan para perawi.

2. Ahmad ibn Sulaiman

¹¹Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 184.

Ahmad ibn Sulaiman merupakan periwayat ketujuh atau sanad kedua dalam hadis tentang larangan israf riwayat imam al-Nasai. Ahmad ibn Sulaiman wafat di al-Ruha tahun 261H. Saat mempelajari hadis, salah satu gurunya bernama Yazīd ibn Hārūn. Kredibilitas Ahmad ibn Sulaiman menurut al-Nasai sebagai muridnya yakni *thiqah ma'mūn*. Sedang menurut 'Abd al-Rahmān ibn Abī Hātim berpendapat bahwa sebagian hadis yang ditulisnya, dia adalah orang yang *sadūq thiqah*. Adapun menurut Abū al-'Arūbah ia adalah seorang yang *thiqah* dalam *tahammul wa al'Ada'* nya.

3. Yazīd

Yazīd ibn Hārūn adalah periwayat keenam atau sanad ketiga dalam hadis ini. Yazīd lahir pada tahun 117H dan yang berpendapat 118H dan wafat pada tahun 206H. Salah satu gurunya bernama Hammām ibn Yahya. Kredibilitas Yazīd dalam meriwayatkan hadis dinilai sebagai seorang yang *thiqah* oleh beberapa kritikus hadis seperti Ishāq ibn Mansūr, al-'Ijli, dan Abū Hātim.

4. Hammām

Hammām ibn Yahyā merupakan periwayat kelima atau sanad keempat dalam hadis riwayat al-Nasai tentang larangan israf dan bersikap sombong. Hammām tidak diketahui tahun kelahirannya, namun beberapa ulama berbeda pendapat tentang tahun wafatnya yaitu tahun 163H, 164H, dan 165 H. Ketika mempelajari hadis salah satu gurunya bernama Qatadah ibn Di'āmah. Kredibilitas Hammām menurut Yahya ibn Ma'īn adalah

seorang yang *thiqah*. Pendapat tentang Hammām tersebut juga diperkuat oleh Ibn Ḥibbān yang menyebutkan Hammām dalam kitab *al-Thiqah*nya.

5. Qatadah

Qatadah ibn Di'āmah ibn 'Azīz ibn 'Amr adalah periwayat keempat atau sanad kelima dalam periwayatan hadis yang sedang diteliti. Qatadah lahir pada tahun 60 atau 61H dan wafat pada tahun 117H di kota Wāsiṭ. Salah satu gurunya saat mempelajari hadis bernama 'Amr ibn Shu'aib. Kredibilitas Qatadah tidak diragukan lagi, seperti pendapat Ibnu Sirrīn yakni Qatadah merupakan seorang yang paling kuat hafalannya, menurut Abū Ḥātim: kekuatan hafalan yang dimiliki Qatadah melebihi kekuatan hafalan lima puluh orang. Menurut Ishāq ibn Mansūr adalah seorang yang *thiqah*.

6. 'Amr ibn Shu'aib

'Amr ibn Shu'aib ibn Muhammad merupakan periwayat ketiga atau sanad keenam dalam hadis riwayat Imam al-Nasai nomor indeks 2259. 'Amr ibn Shu'aib wafat tahun 118H di Ṭāif. Ketika mempelajari hadis, salah satu gurunya adalah ayahnya yang bernama Shu'aib ibn Muhammad. Kredibilitasnya menurut beberapa kritikus hadis yaitu seorang yang *thiqah*.

7. Shu'aib ibn Muhammad

Shu'aib ibn Muhammad ibn 'Abd Allah adalah periwayat kedua atau sanad ketujuh dalam periwayatan hadis yang diteliti. Shu'aib tidak diketahui tahun kelahiran dan wafatnya. Salah satu gurunya bernama 'Abd Allah ibn 'Amr ibn al-'Ās. Kredibilitas Shu'aib diakui oleh para kritikus

hadis sebagai seorang yang *thiqah* dan sanad ini adalah *sahīh* karena meriwayatkan hadis dari kakeknya.

8. ‘Abd Allah ibn ‘Amr

‘Abd Allah ibn ‘Amr merupakan periwayat pertama atau sanad kedelapan dalam hadis larangan israf dan bersikap sombong riwayat Imam al-Nasai. Tahun kelahirannya tidak diketahui. Sedang tahun wafatnya pada 65H dan dimakamkan di Mesir. Saat mempelajari hadis atau meriwayatkan hadis ‘abd Allah ibn ‘Amr bertemu langsung dengan Rasulullah. Sebagai seorang sahabat Nabi, kredibilitasnya tidak diragukan lagi. Selain itu ‘Abd Allah ibn ‘Amr merupakan salah satu golongan sahabat yang banyak mencatat hadis dari Rasulullah.

Dari pemaparan di atas terkait kredibilitas para perawi dalam hadis riwayat imam al-Nasai tentang larangan israf dan bersikap sombong diketahui bahwa sanadnya bersambung dengan terjadinya hubungan antara guru dengan murid dari awal hingga akhir sanad dan semua perawi hadis di dalamnya bersifat adil dan dhabit.

Selain kredibilitas perawi dan ketersambungan sanad, unsur berikutnya yakni terhindar dari *shadh* dan *‘illat*. Penjelasan dari keduanya adalah sebagai berikut:

a) Terhindar dari *shadh*

Shadh memiliki arti terpisah dan menyendiri. Secara etimologi *shadh* diartikan sebagai kejanggalan. Menurut para ulama hadis meneliti *shadh* bukanlah suatu aktivitas yang mudah. Sehingga kajian-kajian yang

berkaitan dengan *shadh* dalam referensi ilmu hadis tidak mengalami perkembangan yang baik.¹² Menurut Syuhudi Ismail, ada beberapa tindakan yang dapat ditempuh untuk mengetahui adanya *shadh* pada hadis, sebagaimana berikut:¹³

1. Menghimpun semua hadis yang semakna atau setema
2. Meneliti para perawi dari seluruh jalur sanad hadis yang sudah dihimpun
3. Menyimpulkan hasil observasi. Jika ditemukan perawi yang *thiqah* namun menyelisihi sanad lain yang lebih *thiqah*, maka sanad yang menyelisihi disebut sanad *shadh*. Sedang sanad yang lebih unggul disebut sanad *mahfudh*.

Imam Syafi'i menyebutkan ciri-ciri hadis *shadh* yaitu: *Pertama*, hadis memiliki banyak cabang jalur sanad. *Kedua*, adanya pertentangan antara perawi-perawi yang *thiqah* baik dari segi sanad dan atau matan. Kedua ciri-ciri tersebut disepakati para jumur ulama hadis terkait ciri-ciri hadis *shadh*.¹⁴

النمر	مخرج	إسناد	الراوي الأعلى	متن
. ١	النسائي	أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ، قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ	جَدِّهِ (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو)	كُلُّوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ، وَلَا مَحِيلَةَ
. ٢	ابن ماجة	حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ	جَدِّهِ (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو)	كُلُّوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا

¹²Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)* (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016), 114.

¹³M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 130.

¹⁴Yahya, *Ulumul Hadis...*, 105.

وَالْبَسُوا مَا لَمْ يَخَالِطُهُ إِسْرَافٌ، أَوْ مَخِيلَةٌ	عَمْرُو	قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَنْبَأَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ		
كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا، غَيْرَ مَخِيلَةٍ، وَلَا سَرْفٍ	جَدِّهِ (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو)	حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ	أحمد بن حنبل	. ٣
كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا، فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرْفٍ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُرَى نِعْمَتُهُ عَلَى عَبْدِهِ	جَدِّهِ (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو)	حَدَّثَنَا بَهْزٌ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ	أحمد بن حنبل	. ٤

(Tabel 1.1)

Hadis larangan israf dan bersikap sombong riwayat imam al-Nasai memiliki periwayat-periwayat yang *thiqah* dan awal sanadnya hanya diriwayatkan oleh satu orang dari kalangan sahabat Nabi (lihat tabel). Selain itu tidak terjadi pertentangan baik dari segi sanad atau matan. Dari kedua hal tersebut diketahui bahwa hadis yang sedang diteliti terhindar dari dua ciri-ciri hadis *shadh* menurut imam Syafi'i, sehingga menandakan hadis yang sedang diteliti terhindar dari *shadh*.

b) Terhindar dari *'illat*

'Illat secara etimologi berarti lemah atau sakit. Secara terminologi *'illat* adalah ucapan dari beberapa sebab tersembunyi yang dapat merusak

kualitas hadis yang secara dzahir hadis tersebut selamat atau jauh dari ‘*illat*.¹⁵ Pendeknya, ‘*illat* merupakan kecacatan tersembunyi.

Terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan untuk mengetahui ‘*illat* pada hadis, yakni: *Pertama*, *mentakhrij* seluruh jalur sanad hadis. *Kedua*, melakukan *i’tibar* sanad untuk menemukan *muttabi’ tamm* atau *qāṣir* dan mengumpulkan hadis setema sekalipun ditemukan *shāhidnya*. *Ketiga*, meneliti data dan kesamaan pendapat untuk para rawi dan tatanan kalimat matannya.¹⁶

Setelah mengetahui data-data hadis yang menjadi objek riset dan data-data hadis yang mempunyai kesamaan tema, diketahui bahwa matan hadis yang diteliti yaitu matan milik Shu’aib ibn Muhammad, yang juga disebutkan beberapa *mukharrij* (lihat tabel 1.1) di dalam kitabnya, semua jalur sanad yang diriwayatkan ‘Abd Allah bin ‘Amrū yang *masyhur* melalui riwayat Shu’aib ibn Muhammad dengan makna yang sama dan tidak terjadi pertentangan. Sehingga hadis yang sedang diteliti sanadnya terhindar dari ‘*illat*.

2. Analisis Matan

Analisis kualitas matan hadis juga diperlukam untuk mengetahui kualitas hadis. Kualitas matan hadis tak selamanya sama dengan kualitas

¹⁵*Ibid.*, 111.

¹⁶Salamah Noorhayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis al-Riwayah bi al-Ma’na dan Implikasi bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 82.

sanad hadis. Oleh karena itu, di antara keduanya harus dilakukan penelitian secara berdampingan dan sejalan.

Setelah melihat beberapa redaksi hadis pada sub bab sebelumnya di tabel 1.1, diketahui bahwa semua periwayatan mempunyai redaksi matan yang sama, meskipun terdapat sedikit perbedaan pada tata letak redaksi matan. Perbedaan tersebut pada kata *وَأَشْرَبُونَا* di jalur sanad hadis riwayat Ibnu Mājah dan Aahmad ibn Ḥanbal yang terletak sebelum kata *وَتَصَدَّقُوا*. Akan tetapi, perbedaan tata letak tersebut tidak sampai mengubah makna hadis yang sedang diteliti atau menimbulkan kontradiktif. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara maknawi.

Beberapa langkah untuk menentukan ke*ṣaḥīḥ*an matan hadis yang sedang diteliti akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tidak ada pertentangan antara Alquran dengan hadis

Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqqi'in* bahwa terdapat hubungan substansial antara Alquran dan hadis. Maka hadis *ṣaḥīḥ* kandungannya tidak berlawanan dengan ayat-ayat Alquran yang *muhkam*, jelas, dan pasti. Pertentangan yang dimaksud terjadi karena hadis tidak *ṣaḥīḥ* atau interpretasinya tidak sesuai dengan Alquran.¹⁷

¹⁷Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi, Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 137.

Allah swt. sangat memperhatikan apa-apa yang dilakukan hambanya, seperti melarang manusia untuk bersikap berlebih-lebihan dan sombong. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa firman Allah berikut ini:

Alquran surah al-A'raf: 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
 ١٨(٣١)

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap masuk masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Kata *israf* artinya berlebih-lebihan atau pemborosan. Dimana di dalamnya terdapat banyak aktivitas manusia yang kemungkinan selama ini dilakukan secara berlebih-lebihan. Seperti berlebih-lebihan ketika makan dan minum. Hal tersebut dilarang karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan dalam melakukan sesuatu.

Alquran surah Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
 ١٩(١٨)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Pada surat Luqman ini terdapat larangan bersikap sombong dan angkuh. Sikap sombong hanya dimiliki oleh Allah swt sebagai pencipta alam semesta dan memenuhi segala kebutuhan hambanya yang berada di

¹⁸Alquran, 7:31.

¹⁹Alquran, 31: 18.

bumi. Manusia sebagai khalifah di bumi sudah sepatutnya bersikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Oleh karena itu, Allah swt tidak menyukai orang-orang yang sombong dan angkuh.

- b. Tidak ada pertentangan antara matan hadis yang diteliti dengan matan hadis lain

Selain tidak bertentangan dengan Alquran, hadis yang bermatan *ṣaḥīḥ* juga tidak berlawanan dengan hadis *mutawatir* dan hadis *ṣaḥīḥ* lainnya. Imam al-Ghazali berpendapat, jika hukum berlandaskan agama tidak boleh hanya diambil dari hadis, namun harus dihubungkan dengan hadis lain. kemudian hadis-hadis tersebut diujikan terhadap apa yang sudah ada di Alquran.²⁰

Rasulullah saw bersabda secara jelas terkait larangan bersikap sombong dan angkuh. Pada suatu hadis dijelaskan orang yang bersikap sombong dan angkuh tidak akan masuk surga.

١٤٧ - (٩١) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ، جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ تَغْلِبٍ، عَنْ فَضِيلِ الْفُقَيْمِيِّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ» قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ»^{٢١}

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Muthannā, dan Muhammad bin Bashshār, dan Ibrāhīm bin Dīnār, semuanya dari Yaḥyā bin

²⁰Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi, Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhāwī* (Yogyakarta: Teras, 2008), 85.

²¹Muslim bin al-Ḥajāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasulullah saw*, Vol. 1, No. Indeks 147 (Bairut: Dā Iḥyā al-Tirāth al-‘Arabiy), 93.

Ḥammād, berkata Ibnu al-Muthannā: telah menceritakan kepada saya Yaḥyā bin Ḥammād, telah mengabarkan kepada kami Shu'bah, dari Ubāna bin Taghlib, dari Fuḍail al-Faqaimiy, dari Ibrāhīm al-Nakha'ī, dari 'Alqamah, dari 'Abdillāh bin Mas'ūd, dari Nabi saw bersabda: Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.

Hadis di atas merupakan sebuah peringatan bagi manusia. Dari hadis di atas dapat diketahui Allah sangat menyukai keindahan dan Allah itu indah. Namun Allah tidak menyukai orang-orang yang bersikap sombong walau kesombongan itu hanya sebesar biji sawi. Dan karena sikap sombong itulah manusia tidak akan masuk surga.

Ada juga hadis Nabi Muhammad saw menceritakan tentang siapa saja penghuni surga dan penghuni neraka, yakni:

٦٠٧١ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا مَعْبُدُ بْنُ خَالِدِ الْقَيْسِيِّ، عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهَبِ الْخَزَاعِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَاعِفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَةٍ. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُثْلٍ جَوَاطِ مُسْتَكْبِرٍ»^{٢٢}

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kathīr, telah mengabarkan kepada kami Sufyān, telah menceritakan kepada kami Ma'bad bin Khālid al-Qaisy, dari Ḥārithah bin Wahb al-Khuza'i, dari Nabi saw bersabda: “maukah kalian aku kabarkan siapa saja penghuni surga? Mereka adalah orang-orang yang lemah lembut, jika berjanji kepada Allah dia akan menepatinya. Maukah kamu aku beritahu tentang penduduk neraka? Mereka semua adalah **orang-orang keras lagi kasar, tamak lagi rakus, dan takabbur (sombong)**”

Hadis di atas menjelaskan bahwasannya seorang yang bersikap lemah lembut dan menepati janji ialah calon para penghuni surga, sedang

²²Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fi, *al-Jāmi' al-Musnad al-Mukhtaṣar min Amūri Rasūlullāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam wa sinnunahu wa Ayamuhu*, Vol. 8, No. Indeks 6071 (T.k: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422H), 20.

seorang yang bersikap sombong, rakus, boros, dan tamak ialah para penghuni neraka. Oleh sebab itulah Allah dan Nabi Muhammad melarang sikap sombong dan angkuh agar manusia terhindar dari api neraka dan tidak menjadi penghuni neraka.

Dari hadis-hadis di atas membuktikan bahwa hadis riwayat Imam al-Nasai yang sedang diteliti tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir* dan hadis *ṣaḥīḥ* yang lain. Antara hadis yang diteliti dengan hadis-hadis lain terdapat kesamaan dan saling berkaitan.

C. Analisis Keḥujjahan Hadis

Suatu hadis dapat dijadikan ḥujjah apabila telah mencakup komponen-komponen keṣaḥīḥan sanad dan matan hadis, agar mendapatkan keputusan diterima atau ditolaknya suatu hadis. Hadis dapat diterima (*maqbul*), dapat dijadikan ḥujjah, seperti hadis *ṣaḥīḥ* dan hasan. Ada dua macam hadis *maqbul*, yakni *maqbul ma'mūl bih* dan *maqbul ghairu ma'mūl bih*. Hadis *maqbul ma'mūl bih* berarti hadis tersebut tidak bertentangan maknanya dengan hadis lain yang juga ṣaḥīḥ. Hadis *maqbul ghairu ma'mūl bih* artinya hadis tersebut diterima, namun sementara waktu belum dapat diamalkan.²³ Selain itu, hadis yang ditolak (*mardud*), maka tidak dapat dijadikan ḥujjah, seperti hadis *da'īf*.

Setelah menganalisis sanad dan matan hadis riwayat imam al-Nasai tentang larangan israf dan bersikap sombong, maka disimpulkan bahwa hadis tersebut berstatus *ṣaḥīḥ lidzatihi* karena telah mencakup secara keseluruhan

²³A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalahul Hadis* (Bandung: Diponegoro, 2007), 259.

kriteria *keṣahīḥan* sanad dan matan hadis. Sehingga hadis yang sedang diteliti tergolong hadis *maqbul ma''mūl bih* dapat diterima dan dijadikan hujjah serta dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Analisis Gaya Hidup Konsumerisme Dalam Sosial Ekonomi

Gaya hidup konsumerisme sekarang ini bukan hanya sebagai trend saja, tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan agar terlihat sempurna di mata manusia yang lain. Konsumerisme gaya hidup yang memprioritaskan kepemilikan secara ekonomi. Konsumerisme identik dengan mengkonsumsi atau memakai produk secara berlebihan, singkatnya dapat disebut dengan penghamburan atau pemborosan. Budaya konsumerisme lebih banyak *muḍaratnya* dibandingkan *mahfūdatnya*. Gaya hidup konsumerisme merupakan salah satu hal penting yang harus mendapatkan perhatian manusia agar kualitas hidup manusia ke depannya menjadi lebih baik.

Setelah melakukan riset terhadap hadis yang diteliti, dihasilkan suatu analisa bahwa hadis tersebut relevan dengan teori budaya konsumerisme. Gaya hidup konsumerisme merupakan gaya hidup baru yang sedang berkembang saat ini seiring dengan kecanggihan teknologi. Budaya konsumerisme dianggap sebagai budaya yang harus melekat pada masyarakat seakan-akan agar mendapatkan suatu identitas. Budaya konsumerisme juga melekat pada perempuan. Bahkan perempuan digadang-gadang lebih konsumtif dibandingkan laki-laki karena perbedaan kebutuhan. Fenomena ini tampak mencolok pada cara berpakaian. Pada awalnya pakaian merupakan kebutuhan primer dan sarana

menegakkan norma. Namun sekarang pakaian telah diposisikan sebagai gaya hidup yang mempunyai makna sosial, seperti wujud identitas seseorang dan wujud kelas sosial.²⁴

Konsumerisme merupakan sebuah ideologi atau paham. Konsumerisme ditunjukkan dengan sikap seseorang yang berlebihan atau tidak sepatasnya saat mengkonsumsi barang secara sadar dan berkelanjutan. Pola pikir konsumtif ini mendorong seseorang untuk membeli barang bukan karena kebutuhan, tetapi karena keinginan. Konsumerisme ini dilatar belakangi oleh gaya hidup yang berkaitan dengan minat, aktivitas, dan opini. Gaya hidup ada agar seseorang dianggap ada dalam ruang sosial. Singkatnya, Kamu bergaya, maka kamu ada.²⁵

Menurut Bourdieu konsumsi dilakukan untuk pembedaan sosial. Gaya hidup merupakan wilayah terpenting bagi pertarungan kelompok atau kelas sosial. Gaya konsumerisme timbul disebabkan beberapa hal, antara lain: ingin menjadi pusat perhatian, menarik perhatian orang lain, menjadi lebih percaya diri, dan tidak suka disamai dengan orang lain. Kecenderungan gaya hidup konsumtif muncul karena adanya interaksi sosial yang berhubungan dengan waktu dan keadaan penting. Seseorang akan memakai pakaian, makanan, minuman, dan bersedekah sesuai dengan kelas sosial yang diikutinya.²⁶

Dampak sikap *israf* (berlebih-lebihan) dan sombong bagi kehidupan sekarang ini, antara lain: *Pertama*, kesenjangan sosial yang berarti terdapat rasa

²⁴Rahmi Rachel dan Rakhmadsyah Putra Rangkuty, "Konsumerisme dan Gaya Hidup Perempuan di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri di Lingkungan FISIP Unimal", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, Vol. 1 (2020), 98.

²⁵*Ibid.*, 101.

²⁶Rohmatul Wahidah, Imron, Yohanes Bahari, "Dampak Gaya Hidup Konsumtif pada Kehidupan Sosial dan Prestasi Mahasiswa", *Jurnal Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak*, Vol. 1 (2020), 3.

iri, kecemburuan, dan membenci apa yang ada di lingkungannya. *Kedua*, tindakan kriminalitas, artinya seseorang menghalalkan segala cara untuk memperoleh barang yang diinginkan. *Ketiga*, memunculkan orang-orang yang tidak produktif atau seseorang yang tidak dapat menghasilkan uang melainkan hanya menghabiskan uang.²⁷

Keempat, *kufur* nikmat yaitu tidak merasa bersyukur atas apa yang Allah berikan. *Kelima*, malas, yakni malas melakukan hal-hal yang lebih penting dari ibadah. *Keenam*, menimbulkan sifat *riya'* karena merasa apa yang dilakukan menjadi nilai lebih dimata manusia.²⁸ *Ketujuh*, menjadi teman syaitan, artinya orang yang memiliki banyak harta dan semua dibelanjakan untuk kesenangan diri dan tidak bermanfaat, singkatnya tidak dimanfaatkan secara maksimal sesuai kebutuhan. Orang yang berperilaku *israf* menganggap apa saja yang diperintahkan merupakan kesenangan yang menguntungkan. Padahal sebenarnya apa yang dilakukan adalah kebatilan atau tipuan setan agar dapat mengajak manusia bersama-sama masuk neraka.²⁹

Pada era modern seperti sekarang ini, salah satu hal yang perlu dibenahi oleh masyarakat adalah merubah dan memperkuat mental. Sebab seseorang yang mempunyai gaya hidup *high class* tentu ingin menunjukkan sesuatu kepada orang lain, ingin menjadi tontonan orang lain dan dianggap cantik atau menawan. Dengan demikian orang tersebut akan mendapatkan kepuasan sendiri saat

²⁷Wahyudi, "Tinjauan tentang Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung", *Journal Sosiologi*, Vol. 1 (2013), 28.

²⁸Erich Fromm, *Revolusi Harapan Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 30.

²⁹Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilālil Quran*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Shuruq, 1992), 2222.

mendapatkan pengakuan atau pujian. Konsumerisme saat ini merupakan hal yang tidak dapat terelakkan dikalangan masyarakat. Dampak negatif dari konsumerisme sudah sangat jelas, yakni mempengaruhi berbagai tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu salah satu sikap yang harus dilakukan adalah konsisten dan kuat atas keganasan perkembangan teknologi di era globalisasi.³⁰

Sebelumnya pada pembahasan pemaknaan hadis disebutkan bahwa seseorang yang bersikap berlebih-lebihan (*israf*) atau boros akan sulit mendapatkan kepuasan sehingga selalu merasa kurang dan tidak bersyukur. Dari keduanya orang, tersebut akan melakukan segala hal bahkan berhutang untuk memenuhi hasratnya, sedangkan jika tidak demikian maka orang tersebut akan mendapatkan kesedihan. Sebaliknya, seseorang yang dapat memenuhi hasratnya akan membanggakan dirinya dan dapat menimbulkan sikap sombong atau bahkan pamer kepada orang lain disekitarnya.

Dengan demikian peneliti memberikan simpulan dari penjelasan konsumerisme dalam sosial ekonomi terkait pemaknaan hadis tersebut di atas bahwa seseorang yang berlaku *israf* atau berlebihan baik dalam hal makanan, minuman, sedekah atau bahkan pakaian dapat menimbulkan gaya hidup yang konsumtif. Sebab gaya hidup konsumtif itulah manusia dalam memenuhi kebutuhan tidak lagi bersifat prinsipil, melainkan memenuhi kebutuhan untuk pemuasan hasrat. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan mengembalikan eksistensi manusia dan kesadaran manusia sehingga bukan sekedar menjadi

³⁰Riana Octavia, "Konsumerisme Masyarakat Modern dalam Kajian Herbert Marcuse", *JAQFI: Jurnal Aqidah Filsafat Islam*, Vol. 5 (2020), 130.

konsumen dari apa yang telah disediakan, akan tetapi dapat mengendalikan diri untuk mengkonsumsi suatu barang sesuai dengan kebutuhan (tidak berlebihan).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Pembahasan hadis tentang larangan israf dan bersikap sombong dalam riwayat imam al-Nasai nomor indeks 2559 sekaligus implikasinya dengan gaya hidup konsumerisme dalam sosial ekonomi dapat diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Analisis pemaknaan israf baik secara umum maupun dilihat dalam hadis dapat diketahui bahwa israf tersebut memberikan petunjuk, terlebih dalam hal mengkonsumsi produk-produk dengan baik dan bermanfaat. Larangan adanya sikap boros terhadap hal-hal yang tidak penting, baik dalam hal makanan, bersedekah, minuman, dan berpakaian, dan lain-lain. Hal tersebut untuk menjauhi atau menghindari adanya sifat sombong (*takabur*) pada diri seseorang dan menumbuhkan sifat *qanaah* yang menyebabkan seseorang selalu bersyukur atas apa yang telah dimiliki.
2. Berdasarkan pemaparan data-data hadis tentang larangan israf dan bersikap sombong dalam riwayat imam al-Nasai baik dalam penelitian sanad maupun matannya, dapat diketahui bahwa seluruh sanad dalam hadis tersebut bersambung dengan terjadinya hubungan antara guru dengan murid dari awal hingga akhir sanad dan semua perawi hadis di dalamnya bersifat adil dan dhabit. Selain itu, dalam sanad tersebut juga tidak ada indikasi adanya *shadh* maupun *'illat*. Adapun dari segi matan hadisnya, hadis riwayat al-Nasai

tersebut tidak bertentangan dengan Alquran maupun hadis *mutawatir* dan hadis *sahih* yang lain. Antara hadis yang diteliti dengan hadis-hadis lain terdapat kesamaan dan saling berkaitan. Maka disimpulkan bahwa hadis tersebut berstatus *sahih lidzatihi* karena telah mencakup secara keseluruhan kriteria *kesahihan* sanad dan matan hadis. Sehingga hadis yang sedang diteliti tergolong hadis *maqbul ma'mul bih* dapat diterima dan dijadikan hujjah serta dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi hadis tentang larangan israf dan bersikap sombong dalam riwayat al-Nasa'i dengan gaya hidup konsumerisme dalam sosial ekonomi adalah seseorang yang berlaku *israf* atau berlebihan baik dalam hal makanan, minuman, sedekah atau bahkan pakaian dapat menimbulkan gaya hidup yang konsumtif. Sebab gaya hidup konsumtif itulah manusia dalam memenuhi kebutuhan tidak lagi bersifat prinsipil, melainkan memenuhi kebutuhan untuk pemuasan hasrat. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan mengembalikan eksistensi manusia dan kesadaran manusia sehingga bukan sekedar menjadi konsumen dari apa yang telah disediakan dan mengkonsumsi suatu barang sesuai kebutuhan (tidak berlebih-lebihan).

B. Saran

Adanya pemaparan hadis tentang tentang larangan israf dan bersikap sombong dalam riwayat imam al-Nasai nomor indeks 2559 sekaligus implikasinya dengan gaya hidup konsumerisme dalam sosial ekonomi, semoga dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih luas terkait materi

tentang kajian kualitas, keujjahan, dan pemaknaan hadis. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekeliruan, baik dari segi penulisan maupun kelengkapan materi. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya masukan dan saran yang mendukung guna dapat dijadikan sebagai landasan dalam penerapan maupun untuk penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. “Israf dan Tabdzir: Konsepsi Etika-Religius dalam Alquran dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme”. *Jurnal Mimbar*. Vol. XXI. No. 1. 2005.
- Abshor, M. U. Penafsiran sufistik KH. Shalih Darat Terhadap QS Al-Baqarah: 183. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 19. No. 2. Agustus. 2019.
- Afrina, Dita dan Siti Achiria. “Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.2. No. 1. 2021.
- Afroni, S. Teknik Interpretasi Dalam Tafsir Al Qur'an Dan Potensi Deviasi Penerapannya Menurut Ilmu Dakhil. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 3. No. 01. 2. Januari. 2018.
- al-‘Asqalaniy, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 11. Riyad: Maktabah al-Mulq Fahd al-Waṭaniyyah Aṭnā al-Nashr. 2001.
- Alam, T. P., & Hasmira, M. H. Perilaku Konsumerisme Remaja Penggemar Olahraga Surfing di Pantai Air Manis Kota Padang. *Jurnal Perspektif*. Vol. 4. No. 3. Februari. 2021.
- al-Shāfi‘ī, Abī al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Aly ibn Hajar Syihāb al-Ddin al-‘Asqalānī. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Vol. 2. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1996.
- al-Shaibānī, Abū ‘Abd Allah Aḥmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilāl Ibn Asad. *Musnad al Imām Aḥmad Ibn Hanbal*. Vol. 11. t.k. Muassasah al-Risālah. 1421.
- Arifin, Z. Kritik Sanad Hadis (Studi Sunan Ibnu Majah, Kitab Az-Zuhud). *Hikmah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 14. No. 2. Mei. 2018.
- Asriady, M. Metode Pemahaman Hadis. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*. Vol. 16. No. 1. November. Oktober. 2019.
- Auliya, S. *Implikasi Hadis Larangan Marah dengan Pendekatan Psikologi: studi analisis riwayat Sunan al-Tirmidhi Nomor Indeks 2020*. Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020.
- Aziz, Muhammad Imam. *Galaksi Simulacra Esai-esai Jean Baudrillard*,. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang. 2014.

- Basrowi. *Sebab-sebab Israf, Bentuk, Dampak, dan Upaya Solusi*. Lampung: STEBI Lampung. 2020.
- Baudrillard, Jean. *Masyarakat Konsumsi*. Terj. Wahyuunto. Yogyakarta: Kreasi wacana. 2004.
- Dalil, F. Y., Ismail, N., & Hafizzullah, H. Penggunaan Tarjih, Ta'wil dan Pemahaman Hadits Tanawwu'al-'Ibadah. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*. Vol. 3. No. 1. April. 2021.
- al-Dhahabī, Shams al-Dīn Muhammad ibn Aḥmad ibn 'Uthmān. *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Mashāhīr wa al-A'lām*. Vol. 2. Bairut: Dār al-Gharb al-Islāmi. 2003.
- Faiz, Khoirul. "Kata Israf dalam Alquran: Studi Komparatif Penafsiran Prof. Dr. Hamka dan Ibnu Kathir". *Digilib Uinsby*. 2016.
- Fauziah, Cut. "I'tibār Sanad Dalam Hadis". *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 1. No. 1. Januari-Juli, 2018.
- Featherstone, Mike. *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Fromm, Erich. *Revolusi Harapan Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1996.
- Ghaffar, A. Dampak Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Hadist Kepemimpinan Wanita. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*. Vol. 5. No. 2. Juni. 2019.
- Al Had, M. S. Rekonstruksi Pemahaman Yang Keliru Tentang Kewajiban Dan Keutamaan Haji Dan Umroh. *JURNAL AL-IQTISHOD*. Vol. 3. No. 2. Juli. hakikat2019.
- Harahap, Syahrin. *Islam dinamis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1996.
- Harliana, Lina. "Gaya hidup mahasiswa imigran universitas Muhammadiyah Makassar ditengah budaya konsumerisme". Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018.
- Hasan, Ibrahim. *'Amr bin Ash Panglima Pembebas Mesir dari Belenggu Romawi*. Terj. Fatria Ananda. Solo: Tinta Media. 2017.
- Hasan, N. F. Maqasid Al-Shariah VS Lifestyle (Menyikapi Budaya Konsumerisme Masyarakat Indonesia Jaman Now). In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Series 1. 2018.
- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Musthalahul Hadis*. Bandung: Diponegoro. 2007.

- Heriansyah, D., Mauizah, A. Z., Apriliani, D. R., Utomo, S., & Almunadi, A. Salat Sunah sebelum Maghrib dalam Mukhtalif al-Hadis. *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1. No. 3. Juni. 2021.
- Imtyas, R. *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis: Studi atas Kitab Tanāquḍāt al-Albāni al-Wāḍihāt*. Penerbit A-Empat. 2021.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kes{ah{i>h}{an Sanad Hadis: Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang. 2014.
- *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 2007.
- al-Ju'fi, Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Musnad al-Mukhtaṣar min Amūri Rasūlillah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam wa sinnunahu wa Ayamuhu*. Vol. 8. T.k: Dār Ṭauq al-Najāh. 1422 H.
- Kholid Anwar, "Representasi konsumerisme masyarakat Urban dalam film filosofo kopi" (Skripsi Universitas Islam Indonesia,2017).
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah. 2019.
- al-Khurāsāni, Abū Abd al-Raḥman Aḥmad bin Shu'aib bin Afi. *Sunan an-Nasā'i*. Vol. 5. Ḥalb: Maktab alMaṭbū'āt al-Islāmiyah. 1986.
- Larasati, Dinda. "Globalisasi Budaya dan Identitas (Pengaruh dan Eksistensi Hallyu versus Westernisasi di Indonesia)". *Jurnal Hubungan Internasional*. Vol.11. No.1. Juni, 2018.
- Lestari, L. Epistemologi Hadis Perspektif Syi 'ah. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2. No. 1. Juli. 2019.
- Lury, Celia. *Budaya Konsumen*. Terj. Hasti T. Champion. Jakarta: Yayasan Peliya Obor. 1998.
- Masamah. "Gaya hidup santriwati pondok pesantren Wahid Hasyim ditengah budaya konsumerisme". Skripsi UINSUKA. 2008.
- al-Mishri, Syaikh Mahmud. *Aṣḥabu al-Rasūl Ṣallahu 'Alayhi Wasallam*. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Ibn Katsir. 2012.
- al-Mizzi, Jamāl al-Dḍīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1992.
- *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Vol. 2. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.
- *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Vol. 5. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.

- *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Vol. 12. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.
- *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Vol. 22. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.
- *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Vol. 30. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.
- *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Vol. 32. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.
- Munawwir. A. W. *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlullah saw*. Vol. 1. Bairut: Dā Iḥyā al-Tirāth al-'Arabiy.
- Nawas, Z. A. Teknik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual. *Al Asas*. Vol. 2. No. 1. Juli. 2019.
- Noorhayati, Salamah. *Kritik Teks Hadis: Analisis al-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasi bagi Kualitas Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Nuronia, S. *Hadis tentang psikosomatis: studi Ma'ānī al Hadis Riwayat Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3984 Perspektif Psikologi*. Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020.
- Octavia, Riana. “Konsumerisme Masyarakat Modern dalam Kajian Herbert Marcuse”. *JAQFI: Jurnal Aqidah Filsafat Islam*. Vol. 5. 2020.
- Octaviana, R. Konsep konsumerisme masyarakat modern dalam kajian Herbert Marcuse. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*. Vol. 5. No. 1. 2020.
- Perdana, Yogi Imam. “Penafsiran Fakhruddin al-Razi tentang Ayat-ayat Israf dan Tabdzir Serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern ”. *Jurnal Keislaman dan Peradapan*. Vol. 12. 2018.
- Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan. 1998.
- Pratiwi, R. M. *Metode Tartil dalam membaca Alquran pada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Paciran Lamongan: perspektif hadis dalam kitab Sunan Abu Dawud No Indeks 1464*. Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2021.

- Pritonga, Mei Yulisna. "Emas Dan Budaya Konsumerisme Pada Masyarakat Sibuhan (Study Kasus Lingkungan Satu Kecamatan Barumun)". Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan. 2019.
- Purnomo, Adi. "Studi tentang konsumerisme dan gaya hidup santri di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang". Skripsi UIN Walisongo. 2019.
- Putra, A. M. Konsumerisme:" Penjara" Baru Hakikat Manusia?. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*. Vol. 5. No. 1. November. prosa2018.
- Putra, B. A., & Nusrasyiah, A. The Effect Of Religiosity Moderation On The Effect Of Income On Muslim Household Consumption Expenditure. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*. Vol. 12. No. 1. Maret. umr2020.
- al-Qardlâwî, Yûsuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Terj. Didin Hafiduddin dan Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Robbani Press. 1997.
- al-Qazwainî, Ibn Mâjah 'Abdullah Muhammad Ibn Yazîd. *Sunan Ibn Mâjah*. Vol. 2. Basrah: Dâr Ihÿaa al-Kitab al-'Arabiyah. t.t.
- Quddus, M. F. Kritik Konsumerisme dalam Etika Konsumsi Islam. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 13. No. 1. Juni. 2021.
- Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI. PT Karya Toha Putra. Semarang. 1996.
- Qutb, Sayyid. *Tafsîr fî Zilâlil Quran*. Vol. 4. Beirut: Dâr al-Shuruq. 1992.
- Rachel, Rahmi dan Rakhmadsyah Putra Rangkuty. "Konsumerisme dan Gaya Hidup Perempuan di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri di Lingkungan FISIP Unimal". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*. Vol. 1. 2020.
- Rahman, A., & Erdawati, S. Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*. Vol. 18. No. 2. 2019.
- Rajab, H. Hadis Mardūd Dan Diskusi Tentang Pengamalannya. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 10. No. 1. Februari. 2022.
- Rakhmadsyah P. R dan Rahmi R. "Konsumerisme dan gaya hidup perempuan di ruang social: Analisis budaya pembedaan diri di lingkungan Fisip UNIMAL". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*. Vol.1. No.1. Mei, 2020.

- Ridwan, Murtadho dan Irsad Andriyanto. "Sikap Boros: Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim". *Jurnal al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*. Vol. 11. 2019.
- Rohayedi, et.al. "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*. Vol. 4. No. 1. Januari. 2020.
- Rohman, Abdur. "Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa,". *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Vol. 24. No. 2. Desember, 2016.
- Rohman, T. Kontekstualisasi Pemahaman Atas Hadis (Studi Perbandingan Antara Orientalisme dan Oksidentalisme). *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*. Vol. 12. No. 1. September. 2019.
- Safitri, E., & Tasnimah, T. M. Perkembangan Puisi dan Prosa pada Masa Umayyah dan Shadr Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5. No. 1. Januari. 2022.
- Salim, A. Studi Analisis Kodifikasi Hadis. *Hikmah*. Vol. 16. No. 2. Maret. 2019.
- Sapei, Ahmad. "Analisis Budaya Konsumerisme dan Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Rade Fatah Palembang". Skripsi UIN Raden Fatah Palembang. 2016.
- al-Shāfi'ī, Abī al-Faḍl Aḥmad ibn 'Aly ibn Ḥajar Syihāb al-Ddin al-'Asqalānī. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Vol. 2. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1996.
- al-Shaibānī, Abū 'Abd Allah Aḥmad Ibn Muhammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilāl Ibn Asad. *Musnad al Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Vol. 11. t.k. Muassasah al-Risālah. 1421.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qu'an*. Jakarta: Mizan Pustaka. 1994.
- Simamora, Bilson. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka. 2008.
- Subu, Y. Y., Salang, J. M., & Kipman, N. Studi Tentang Pengaruh Gaya Hidup Konsumerisme Terhadap Praktek Askese Di Lingkungan Santo Athanasius Paroki Santo Yosep Bambu Pemali. *Jurnal Masalah Pastoral*. Vol. 8. No. 1. 2020.
- Sugihartati, Rahma. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Kencana. 2014.

- Suharni. "Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern". *Jurnal al-Ijtimaiyyah*. Vol.1. No.1. Januari-Juni, 2015.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi, Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: t.tp. 2010.
- Susanto. *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2001.
- Umanailo, M. C. B., Nawawi, M., & Pulhehe, S. Konsumsi Menuju Konstruksi Masyarakat Konsumtif. *Simulacra*. Vol. 1. No. 2. Agustus. income2018.
- Wahidah, Rohmatul, Imron, Yohanes Bahari. "Dampak Gaya Hidup Konsumtif pada Kehidupan Sosial dan Prestasi Mahasiswa". *Jurnal Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak*. Vol. 1. 2020.
- Wahyudi. "Tinjauan tentang Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung". *Journal Sosiologi*. Vol. 1. 2013.
- Wulandari, D., Dinanti, F. D., Sari, I. P., Karonesia, P. I., & Alvionita, V. Budaya Konsumerisme Di Kalangan Mahasiswa UNIMED Prodi Pendidikan Ekonomi. 2021.
- Yahya, Muhammad. *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)*. Sulawesi Selatan: Syahadah. 2016.
- Zakiyah, Z., Saputra, E., & Alhafiza, R. G. Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 2. No. 1. Oktober. 2020